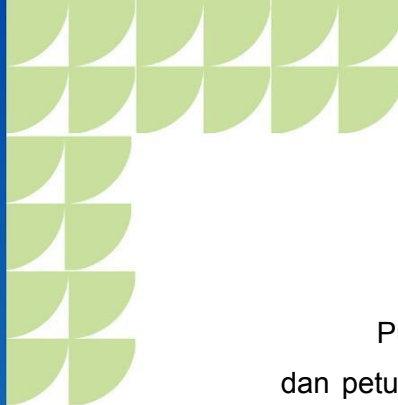




MODUL PELATIHAN POLA PIKIR BERTUMBUH (*Growth Mindset*) PADA PEMBELAJARAN MENDALAM





KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan petunjuk-Nya, modul Pola Pikir Bertumbuh (PPB) ini dapat diselesaikan dengan baik sehingga bisa disajikan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Modul ini diawali dengan membahas Konsep Pola Pikir secara umum lalu dilanjutkan dengan konsep Pola Pikir Bertumbuh (PPB) secara khusus serta dilengkapi pula dengan peran PPB dalam beberapa bidang yang terkait dengan upaya untuk mendukung keberhasilan Implementasi Pembelajaran Mendalam (PM). Modul ini disusun sebagai referensi utama yang singkat tapi lengkap bagi Kepala Sekolah/Pengawas Sekolah, Guru dan pemangku kepentingan lainnya agar dapat memahami serta menerapkan prinsip-prinsip dari Pola Pikir Bertumbuh. Materi yang disajikan mencakup *Konsep Pola Pikir Bertumbuh serta penerapannya dalam Pembelajaran Mendalam, Kreativitas serta kaitannya dengan Pengetahuan Nilai dan Karakter*.

Semoga modul yang sederhana ini dapat menjadi pegangan yang bermanfaat di lingkungan pendidikan. Semoga dengan pemanfaatan modul ini, upaya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dengan menerapkan prinsip-prinsip Pola Pikir Bertumbuh dapat terus berjalan.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di tanah air.

Jakarta, Maret 2025

Direktur KSPSTK,

Kemendikdasmen

ttd

Dr. Iwan Junaedi, M.Pd

DAFTAR ISI

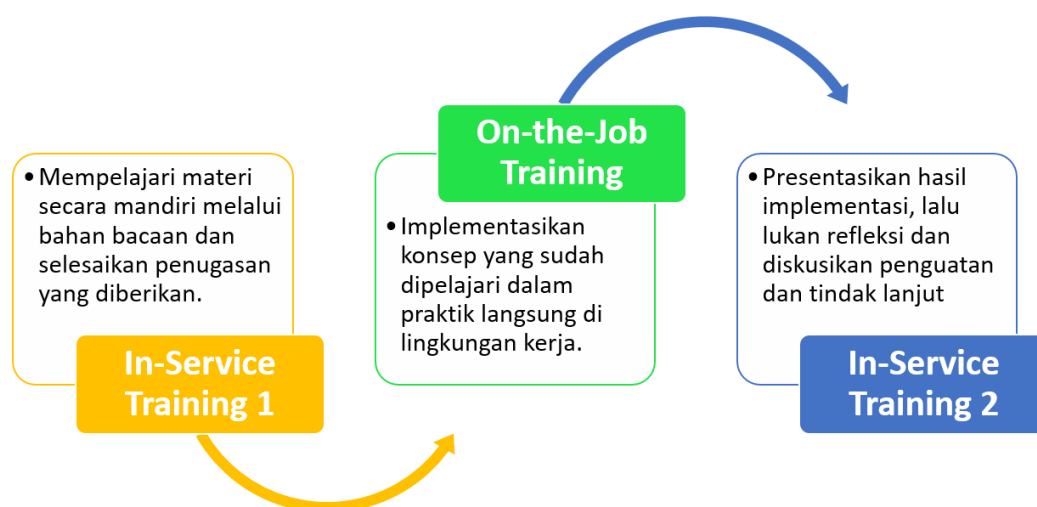
KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAGIAN I.....	3
PENGANTAR MODUL.....	3
A. Petunjuk Penggunaan Modul.....	3
B. Tujuan Pembelajaran Secara Umum.....	4
C. Ruang Lingkup Modul.....	4
BAGIAN II.....	5
IN SERVICE TRAINING 1.....	5
A. Kegiatan Pembelajaran Asynchronous.....	5
1. Bahan Bacaan.....	5
2. Penugasan.....	31
a. Penugasan 1. Merangkum Konsep Pola Pikir Bertumbuh.....	31
b. Penugasan 2: RPP : Penerapan Pola Pikir Bertumbuh dalam PM 32	
B. Kegiatan Pembelajaran Luring.....	34
1. Kegiatan Pembelajaran I : Pemetaan Profil Pola Pikir.....	34
2. Kegiatan Pembelajaran II: Dari Pola Pikir Tetap ke Pola Pikir Bertumbuh.....	35
3. Kegiatan Pembelajaran III: Intervensi Pola Pikir.....	37
4. 4. Kegiatan Pembelajaran IV: Integrasi Karakter ke dalam Akademik.	40
5. 5. Kegiatan Pembelajaran V: Merancang Proyek Inovasi.....	42
BAGIAN III.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	47
BAGIAN IV.....	49
LAMPIRAN.....	49

BAGIAN I: PENGANTAR MODUL

A. Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini disusun dengan pendekatan *In-On-In* (*In-Service Training* – *On-the-Job Training* – *In-Service Training*) dan pembelajaran asinkronus untuk membantu peserta agar dapat memudahkan dalam memahami materi secara mandiri.

Gambar berikut ini berisi panduan penggunaannya:



Asynchronous Learning: merupakan pembelajaran mandiri secara daring yang memungkinkan peserta pelatihan mempelajari materi dengan lebih fleksibel sesuai ketersediaan waktu dan kecepatan belajar masing-masing. Manfaatkan waktu yang tersedia untuk mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul digital ini lalu kerjakan tugas secara *online*.

Modul ini terdiri dari 5 Kegiatan Pembelajaran yang merupakan implementasi dari materi yang ada dalam bahan bacaan yaitu,

Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
KP1	Memetakan Profil Pola Pikir
KP2	Dari Pola Pikir Tetap jadi Pola Pikir Bertumbuh

Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
KP3	Intervensi Pola Pikir
KP4	Integrasi Karakter ke dalam Akademik
KP5	Merancang Proyek Inovasi

B. Tujuan Pembelajaran Secara Umum

Setelah menyelesaikan modul ini, peserta diharapkan mampu:

1. Memahami konsep Pola Pikir Bertumbuh
2. Menerapkan Pola Pikir Bertumbuh dalam Pembelajaran Mendalam
3. Memahami Peran Pola Pikir Bertumbuh dalam Kreativitas
4. Mengidentifikasi kaitan Pola Pikir Bertumbuh dengan Pengetahuan Nilai dan Karakter

C. Ruang Lingkup Modul

Modul ini mencakup beberapa materi yang disajikan dalam Peta Pikiran berikut ini:



BAGIAN II: IN SERVICE TRAINING 1

A. Kegiatan Pembelajaran Asynchronous

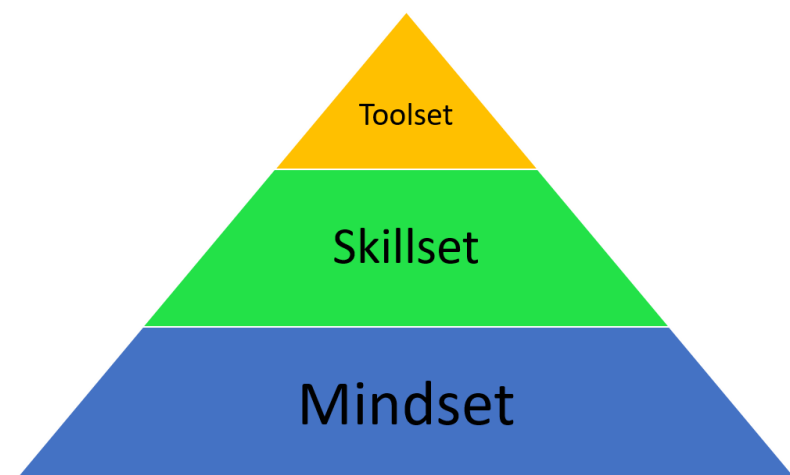
1. Bahan Bacaan

a. Konsep Dasar Pola Pikir (*Mindset*)

Pola Pikir adalah Segalanya (*Mindset is Everything*) merupakan sebuah ungkapan yang sering kita dengar, hal ini tidaklah berlebihan sebab pola pikir akan mendikte apa yang akan kita lakukan serta menentukan hasil apa yang akan kita peroleh. Hal inilah yang dikenal sebagai **Jalan Menuju Sukses** (*The Road to Success*) yang digambarkan sebagai berikut :



Banyak orang yang bertanya : Mana yang lebih penting Pola Pikir (*Mindset*) dibandingkan dengan Keterampilan (*Skillset*). Untuk menjelaskan hal ini, kita perlu mempelajari konsep MST(set) atau Mindset, Skillset dan Toolset seperti yang dijelaskan dalam buku *The Next Rules of Work : The Mindset, Skillset and Toolset to Lead Your Organization Through Uncertainty*, Bolles (2021) yang secara sederhana dapat dijelaskan lewat gambar di bawah ini.





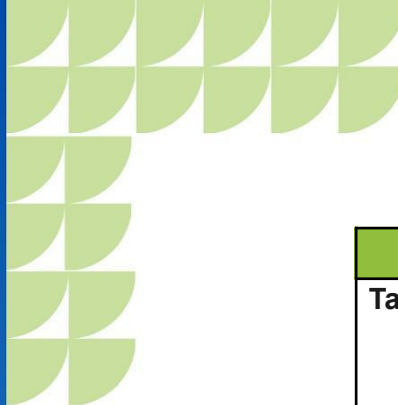
Pola Pikir (*Mindset*) didefinisikan sebagai cara melihat dan cara berpikir seseorang terhadap sebuah peristiwa (*how to see and how to think*) yang berguna untuk memperluas (*broaden*) cara melihat dan berpikir, Kumpulan Keterampilan (*Skillset*) didefinisikan sebagai pengetahuan dan pengalaman yang berguna untuk memperdalam (*deepen*) saat mempelajari sesuatu dan Alat-alat (*Toolset*) didefinisikan sebagai kumpulan Metode dan Alat yang berguna untuk mempertajam (*sharpen*) dalam menganalisis sebuah peristiwa atau masalah. Dari gambar di atas tampak jelas bahwa Pola Pikir adalah fondasi dari Kumpulan Keterampilan dan juga Alat-alat sehingga tanpa Pola Pikir yang tepat maka 2 unsur di atasnya tidak akan berguna. Oleh karena itu kita sering mendengar ungkapan : **Pola Pikir Lebih Penting dari pada Keterampilan** (*Mindset Over Skillset*).

1. Pola Pikir Bertumbuh (*Growth Mindset*)

Seorang profesor psikologi dari Universitas Stanford Prof Carol S. Dweck telah mengembangkan konsep Pola Pikir Bertumbuh (PPB) yang saat ini telah digunakan dalam berbagai bidang baik untuk kalangan bisnis maupun pendidikan. PPB dikembangkan oleh Prof Dweck berdasarkan penelitiannya yang sangat panjang terkait perilaku dan sikap orang pada saat berhadapan dengan tantangan, hambatan dan kesulitan. Dalam bukunya *Mindset: The New Psychology of Success*, Prof Dweck menjelaskan tentang jenis-jenis pola pikir yaitu : Pola Pikir Tetap (PPT) dan Pola Pikir Bertumbuh (PPB) sebagai jawaban dari pertanyaan : **Mengapa Manusia Berbeda-beda?** Dua jenis Pola Pikir dapat dijelaskan sebagai berikut :

- PPT adalah orang yang memiliki keyakinan bahwa kecerdasan dan keterampilan bersifat tetap dan tidak bisa diubah lagi secara signifikan.
- PPB adalah orang yang memiliki keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan bisa dikembangkan secara tidak terbatas lewat proses belajar dan berusaha.

Prof Dweck juga melakukan penelitian yang sangat mendalam terkait perbedaan karakteristik antara PPT dan PPB dalam 5 area kunci (*key-areas*) yaitu : tantangan, hambatan, usaha, kritik dan sukses orang lain. Dalam buku *The Growth Mindset Coach*, Brock dan Hundley (2016) dijelaskan perbedaan antara PPT dan PPB di 5 area kunci itu seperti yang tercantum dalam Table berikut ini.



Area Kunci	PPT	PPB
Tantangan	Menghindar agar tetap terlihat cerdas	Diterima sebab menjadi sarana untuk belajar
Hambatan	Menyerah dengan cepat	Bertahan dan terus mencari solusinya
Usaha	Mubazir sebab orang cerdas seharusnya tidak perlu bekerja keras	Dilakukan sekeras mungkin sebab ini adalah satu-satu cara untuk sukses
Kritik	Merupakan serangan pribadi yang harus ditolak	Sebuah masukan yang berguna untuk memperbaiki diri
Sukses Orang Lain	Sebuah ancaman yang membuat kita terlihat kurang sukses	Menjadi inspirasi agar bisa melakukan hal yang sama.

Dalam PISA 2018, OECD bekerjasama dengan Prof Dweck untuk menyisipkan Survei Pola Pikir dalam asesmennya yang diikuti oleh 600.000 murid berusia 15 tahun dari 79 negara. Dalam rilisnya pada tanggal 21 April 2021 via daring karena pada saat itu lagi masa Pandemi Covid-19, OECD menyampaikan kesimpulan utamanya yaitu : *terdapat korelasi positif antara jumlah murid yang memiliki PPB dengan nilai akademik di suatu negara.* Negara dengan jumlah murid yang memiliki PPB tinggi akan memiliki nilai akademis yang tinggi pula dan sebaliknya. OECD juga menjelaskan bahwa dari 79 negara peserta PISA 2018 ada 6 negara yang memiliki jumlah murid yang memiliki PPB sangat rendah yaitu kurang dari 40% dan salah satunya adalah Indonesia yaitu 2 dari 3 murid kita terindikasi memiliki PPT dan berada di peringkat ke.3 dari bawah.

2. Dari Pola Pikir Tetap ke Pola Pikir Bertumbuh

Dalam Pembelajaran Mendalam, guru memiliki tiga peran baru yaitu sebagai : *activator*, *collaborator* dan *builder learning culture*. Agar dapat menjalankan peran baru ini dengan baik, guru harus memiliki ketrampilan untuk mendorong murid yang memiliki PPT agar bisa menjadi PPB lewat 4

langkah seperti yang telah dijelaskan oleh Prof Dweck dalam situsnya www.mindsetnetworks.com yaitu :

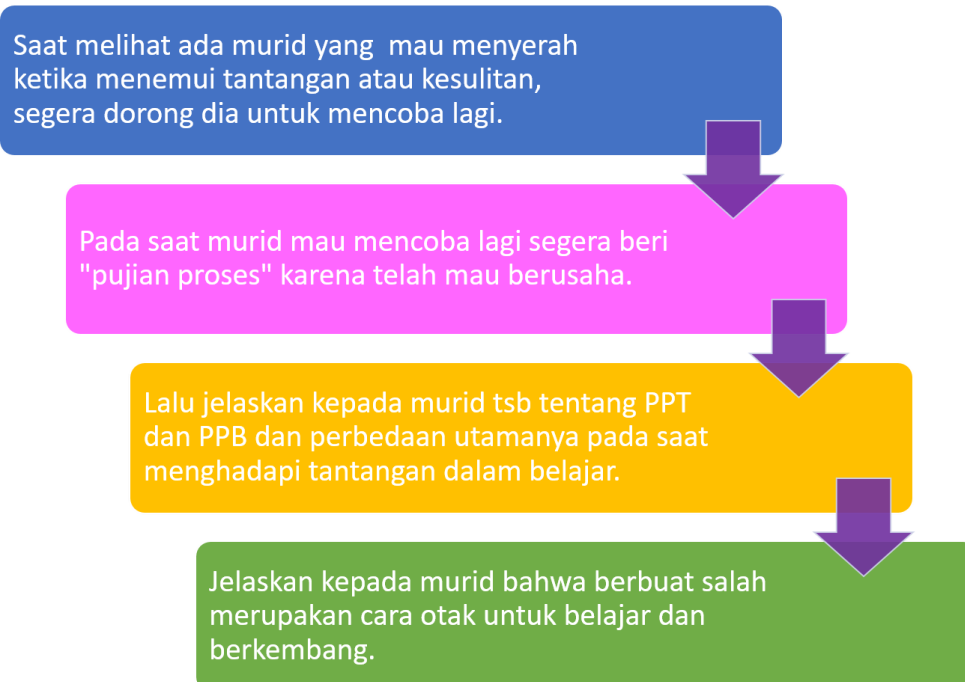


Suara PPT adalah suara-suara yang menimbulkan kekhawatiran dalam diri seseorang pada saat menghadapi tantangan dan hambatan sebaliknya suara PPB adalah suara-suara yang memunculkan optimisme dalam kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau lebih tepatnya tetap bertindak positif dalam situasi negatif. Tabel berikut menunjukkan perbandingan antara Suara PPT dengan Suara PPB.

Suara PPT	Suara PPB
Kalau saya gagal berarti saya tidak mampu.	Kalau saya gagal berarti saya harus mencoba lagi.
Saya akan menolak saat menerima tugas yang belum pernah saya kerjakan sebab resiko untuk gagal akan besar.	Saya akan menerima pekerjaan yang belum pernah saya kerjakan sebab ini adalah peluang untuk belajar dan mengembangkan potensi diri.
Kesalahan menunjukkan kelemahan saya sehingga harus dihindari demi menjaga nama baik	Kesalahan merupakan sebuah proses belajar dan harus dijadikan peluang untuk mencoba kembali
Saya hanya bagus dalam bidang tertentu saja dan tidak untuk bidang lainnya	Saya bisa belajar apapun juga yang saya mau termasuk hal-hal yang sangat rumit sekalipun.
Kecerdasan dan kemampuan adalah segalanya dan akan menjadi faktor yang menentukan sukses tidaknya.	Belajar dan berusaha adalah faktor kunci yang akan menentukan sukses tidaknya seseorang

3. Intervensi Pola Pikir

Universitas Stanford memiliki sebuah pusat penelitian riset terapan yaitu *The Project for Education Research That Scales* (PERTS) di mana Prof Dweck dan koleganya melakukan penelitian tentang pola pikir dan salah satunya yang cukup populer adalah Intervensi Pola Pikir – IPP yang dirancang untuk meningkatkan prestasi akademik murid dan sekaligus sebagai alternatif dari Intervensi Psikologi lainnya yang dikenal dengan *The Sense of Purpose Intervention* yaitu intervensi untuk memberi pemahaman kepada murid apa tujuan dari mereka belajar. IPP bertujuan untuk memberi pemahaman kepada murid bahwa perjuangan pada saat menghadapi tantangan, hambatan dan kesulitan dalam belajar hanyalah sebuah proses dalam belajar dan bukan indikasi dari kegagalan atau kelemahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara IPP dengan peningkatan nilai akademik murid. Berikut adalah langkah demi langkah untuk melakukan IPP oleh guru kepada muridnya.



Penelitian lain juga menunjukkan bahwa murid yang mendapat IPP memiliki nilai yang lebih tinggi dari murid yang tidak mendapatkan IPP dan berdasarkan temuan-temuan riset ini PERTS mengembangkan Mindset Kit (www.mindset.org) yang berisi RPP, aneka Kegiatan serta Video yang bisa dimanfaatkan oleh para guru untuk mengajarkan PPB kepada para muridnya di dalam kelas dalam rangka membentuk apa yang disebut dengan *Growth Mindset Classroom*.

4. Membangun Komunitas Belajar

Membangun Komunitas Belajar merupakan pondasi utama untuk mengembangkan PPB di sekolah yang terdiri dari beberapa macam hubungan yaitu : hubungan guru dengan murid, hubungan guru dengan orangtua serta hubungan guru dengan guru. Hubungan guru dan murid adalah sangat penting sebab ini adalah proses awal dari pembentukan PPB di dalam kelas yang berlandaskan lima dimensi seperti yang ada dalam buku *The Growth Mindset Coach*, Brock dan Hundley (2016) yaitu :

- a. Murid mengetahui bahwa gurunya yakin kepada kemampuan muridnya dalam belajar
- b. Murid menghormati dan menyukai gurunya
- c. Murid mau meminta masukan dari gurunya
- d. Murid sadar bahwa nilai akademik yang diperoleh tidak lebih penting dari pada perkembangan diri mereka sendiri
- e. Murid merasa aman dengan gurunya

Hubungan guru dan murid akan semakin kuat bila guru menerapkan “Aturan Emas” dalam mengajar yaitu : Perlakukan murid sebagaimana Anda ingin diperlakukan. Berdasarkan hal ini, tidak bakal ada lagi guru yang arogan atau diktator kepada muridnya sehingga setiap ada peraturan maka akan berlaku untuk murid dan juga guru. Bila ada guru yang melanggarnya maka tidak perlu malu untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya sebab inilah contoh dari PPB.

Membangun hubungan positif dengan orangtua murid juga tidak kalah pentingnya apalagi untuk kelas rendah seperti TK dan SD. Guru dengan PPT mungkin menganggap orang tua tua tidak peduli dengan pendidikan anaknya dan semuanya diserahkan ke pihak sekolah, namun sebaliknya guru dengan PPB akan berusaha agar orangtua mau terlibat secara aktif dengan pendidikan anaknya sehingga tertarik untuk mengetahui perkembangan anaknya. Guru mengetahui bahwa orangtua murid memiliki potensi yang besar untuk ikut serta dalam meningkatkan prestasi anaknya dan mereka akan berjuang untuk mencari berbagai cara untuk merealisasikannya. Pemanfaatan media sosial merupakan sarana yang sangat handal sehingga tidak ada hambatan waktu dan ruang bagi guru untuk berkomunikasi dengan para orangtua.

5. Pujian Pribadi dan Pujian Proses

Cara guru memberi pujian atau kritik juga menjadi faktor yang sangat menentukan tipe pola pikir yang akan terbentuk pada muridnya. Dalam artikel *How Not to Talk to Your Kid* oleh Bronson (2007) di New York Magazine, Prof Dweck menceritakan percobaan yang dia lakukan pada 400 murid SD kelas 5 di New York yang diberikan tes dengan soal-soal yang mudah untuk diselesaikan. Seusai tes, murid dibagi menjadi dua kelompok lalu masing-masing diberi dua jenis pujian yaitu :

“Kamu pasti pintar” dan “Kamu pasti sudah bekerja keras”

Selanjutnya murid diberi tes kedua dengan dua pilihan soal yaitu : soal yang mudah dikerjakan seperti tes yang pertama dan soal yang jauh lebih sulit untuk dijawab, guru memberi tahu bahwa soal yang sulit ini akan memberi murid banyak kesempatan untuk belajar. Menariknya, murid yang dipuji dengan *“Kamu pasti pintar”* (Pujian Pribadi) lebih banyak memilih soal tes yang mudah sementara itu lebih dari 90% murid yang dipuji dengan *“Kamu pasti sudah bekerja keras”* (Pujian Proses) memilih soal yang jauh lebih sulit. Berdasarkan penelitian ini, Prof Dweck menyimpulkan bahwa murid yang diberi Pujian Pribadi cenderung akan memiliki PPT sebab mereka akan haus akan pujian-pujian tanpa peduli dengan proses belajar, di lain pihak murid yang diberi Pujian Proses akan memiliki PPB sebab proses belajar dan berusaha adalah lebih penting dari pada sekedar nilai.

Pujian Pribadi	Pujian Proses
Kamu memang berbakat dalam Matematika	Kamu butuh materi yang akan menantang otakmu
Kamu pintar sekali	Kamu telah menggunakan strategi yang baik untuk menjawab soal ini
Kamu anak yang baik	Kamu patut diapresiasi untuk usahamu
Wow, kamu seorang seniman yang luar biasa	Kamu telah memperlihatkan hasil latihan melukis yang kamu lakukan
Kamu memang terlahir menjadi seorang penulis	Kamu mampu memilih kata-kata yang sangat baik dalam tulisanmu

6. Kesalahan Yang Produktif (*Productive Failure*)

Seorang profesor psikologi di Hong Kong Institute of Education, Prof Manu Kapur melakukan penelitian yang sangat mendalam tentang *Productive Failure* – PF. Penelitiannya menunjukkan bahwa bila murid diberi kesempatan untuk mencoba dan berjuang dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, mereka akan lebih mudah memahami dan bisa menerapkan informasi yang mereka dapatkan dalam perjuangan itu di kesempatan berikutnya. Prof Kapur juga telah melakukan penelitian tentang teori PF ini di beberapa sekolah di Singapura yang dikenal dengan proyek *Singapore Learning to Fail*. Dalam penelitian ini, murid dibagi menjadi dua kelompok lalu diberi perlakuan yang berbeda yakni dalam bentuk dua instruksi yang berbeda untuk penyelesaian soal Matematika. Kelompok pertama diberi instruksi yang eksplisit dan cara yang jelas untuk menyelesaikan soal, sementara itu kelompok kedua tidak diberi instruksi yang jelas, mereka diminta untuk berkolaborasi dengan teman-temannya untuk mencari cara menyelesaikan soal. Mudah diduga, kelompok pertama bisa menjawab semua soal dengan benar dan sebaliknya kelompok kedua tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Namun Prof Kapur mencatat bahwa kelompok kedua ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membahas berbagai ide, strategi untuk menyelesaikan soal itu.

7. *The Power of YET*

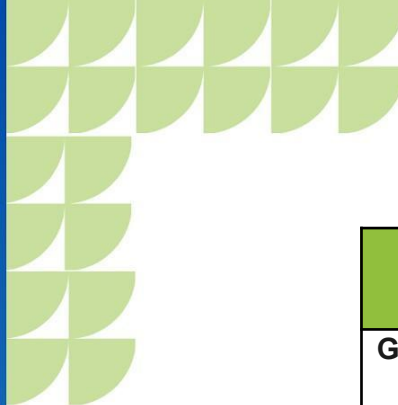
Salah satu prinsip penting dalam mengembangkan PPB adalah konsep yang disebut dengan *The Power of YET* - PoY dimana setiap kalimat negatif yang memiliki kata “tidak” akan berubah menjadi kata “belum” dengan penambahan kata YET di ujung kalimatnya. Dengan berubahnya kata tidak menjadi belum maka setiap kesalahan atau kegagalan akan berubah makna menjadi “pembelajaran” sebab terbuka kesempatan untuk mencoba kembali. Dengan prinsip PoY tidak ada lagi istilah “tidak bisa” melainkan yang ada adalah “belum bisa”, tidak ada lagi istilah “tidak lulus” yang ada adalah “belum lulus”. Dengan menggunakan prinsip PoY ini guru dapat mendorong murid untuk mengembangkan PPB nya. Sebaliknya prinsip The Tyranny of NOW – ToN akan mendorong murid memiliki PPT sebab semuanya akan dinilai pada “saat ini” dan tidak ada kesempatan untuk mengulang dan memperbaiki bila terjadi kesalahan atau kegagalan. Prinsip ToN akan menutup peluang murid untuk belajar dari kesalahan dan kegagalan sehingga pada akhirnya murid

akan berpikir : *saya tidak bisa, saya tidak mengerti* dan akhirnya *saya tidak lulus*. Pintu sudah ditutup oleh ToN dan murid akan terjebak dalam PPT nya.

8. Target Performa dan Target Pembelajaran

Seorang psikolog pendidikan dari *Michigan State University* Prof Carol Ames telah merancang sebuah sistem pembelajaran yang disebut **TARGET** yang berguna untuk membedakan ruang kelas yang memiliki struktur “Target Performa” dengan kelas yang memiliki struktur “Target Pembelajaran”. Sistem ini mengacu pada enam dimensi (Task, Authority, Recognition, Grouping, Evaluation, Time) dari sebuah ruang kelas seperti yang terdapat dalam Tabel di bawah ini.

Dimensi	Deskripsi	<u>Target</u> Performa	<u>Target</u> Pembelajaran
Task	Jenis tugas yang diberikan kepada murid	Tugas terlalu mudah dan kebanyakan berbentuk hafalan	Tugas bervariasi dari yang mudah hingga yang menantang
Authority	Peran murid dalam membuat keputusan	Guru memberikan petunjuk yang jelas untuk mengerjakan tugas	Guru hanya memberi petunjuk awal dan selanjutnya murid harus mencari cara untuk mengerjakan tugas
Recognition	Pengakuan yang diberikan	Murid dihargai karena sudah mengumpulkan tugas	Murid dihargai karena sudah menunjukkan usaha dan strategi dalam mengerjakan tugas



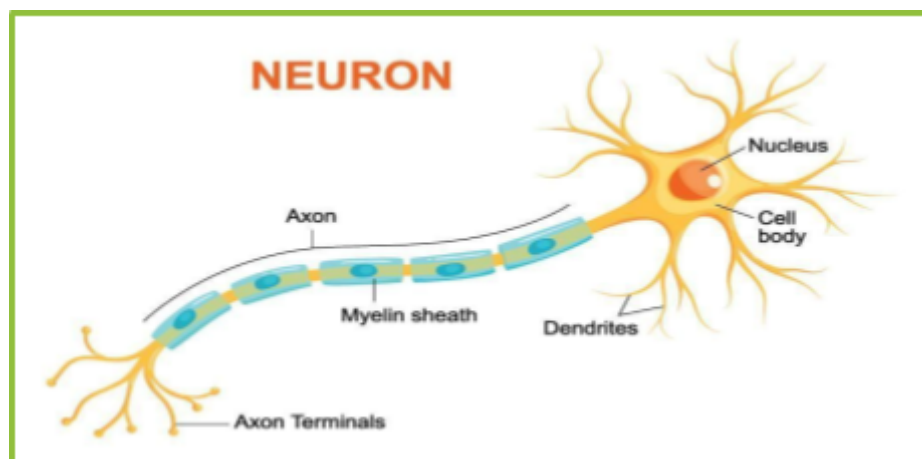
Dimensi	Deskripsi	Target Performa	Target Pembelajaran
Grouping	Pengelompokkan murid	Murid dikelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga terjadi kompetisi yang keras	Murid dikelompokkan berdasarkan cara belajarnya sehingga dapat berkolaborasi dengan baik
Evaluation	Menilai proses dan hasil belajar	Penilaian dilakukan secara umum dan mengutamakan hasil akhir yang diperoleh murid	Penilaian dilakukan secara individu dan mengutamakan kemajuan dan perkembangan dari murid
Time	Waktu untuk belajar	Batasan waktu untuk mengerjakan tugas diberikan secara ketat dan kaku.	Batasan waktu untuk mengerjakan tugas bervariasi, penguasaan materi lebih penting dari pada kecepatan.

Dalam bukunya *The Self-Theoris* (2000) Prof Dweck menunjukkan hasil penelitiannya pada sekelompok murid SMP yang sedang mempelajari materi baru dalam pelajaran Sains. Pada kelas yang berorientasi pada Target Performa, guru mengurutkan murid berdasarkan kecerdasan dan nilai yang diperolehnya sehingga terbentuklah sekelompok murid “pintar” yang sangat disenangi oleh gurunya. Bagi guru yang menjadi patokan hanyalah “kesamaan” (*equality*) dalam tugas, waktu, produk dan hasil, sementara itu di kelas yang berorientasi pada Target Pembelajaran yang menjadi patokan adalah “kesetaraan” (*equity*) sehingga ada personalisasi tugas dengan skema waktu yang fleksibel serta mengakomodasi keunikan dan cara belajar murid. Prof Dweck menyimpulkan bahwa kelas yang berorientasi Target Performa akan

cenderung mendorong murid memiliki PPT sebab sedikit ruang untuk memperbaiki diri bagi sekelompok murid yang termasuk “kurang pintar”, namun sebaliknya di kelas yang berorientasi Target Pembelajaran akan menjadi tempat berkembangnya PPB sebab setiap murid akan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dalam belajar.

9. Pembelajaran Berbasis Otak (*Brain Based Learning*)

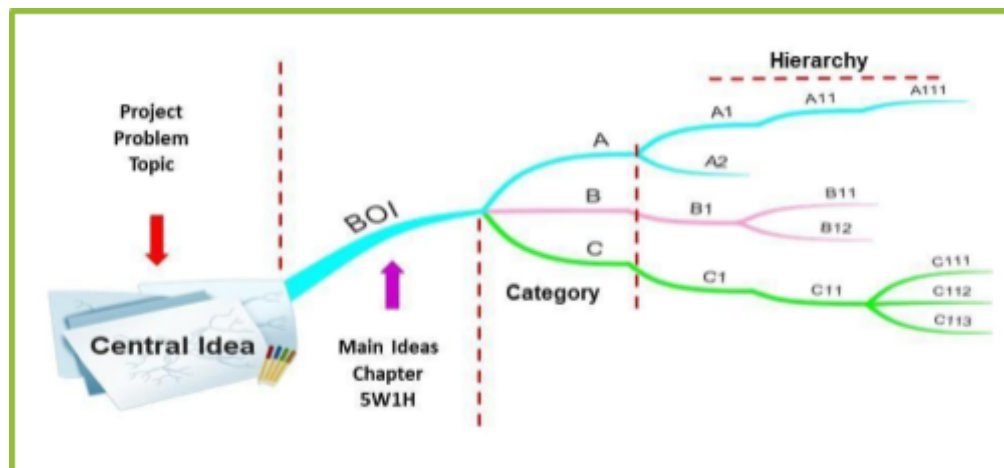
Konsep PPB yang dikembangkan oleh Prof Dweck telah menarik minat dari para ahli Neurosains untuk meneliti kaitannya terutama dengan prinsip Plastisitas Otak yaitu kemampuan otak untuk berubah. Pada saat murid sedang belajar ada sinyal elektrik yang dipancarkan melalui sebuah jalur yang disebut *axon*. Sinyal itu akan diterima oleh struktur-struktur kecil yang bercabang-cabang yang keluar dari neuron yang disebut *dendrite* dan akan disampaikan ke badan sel – *cell body*, tempat sinyal itu bisa dikirim keluar lagi untuk terhubung dengan neuron lain sehingga terbentuklah *sinaps*. Bila seorang murid mengalami kesulitan dalam belajar dan terus berupaya untuk memahaminya maka akan semakin banyak jalur yang dibuat oleh neuron dan bila sering dilewati (murid mengulang-ulang pelajaran) maka jalur ini akan semakin kuat sehingga neuron bisa mengirimkan sinyal lebih banyak dan lebih cepat. Ini berarti seorang murid sedang belajar dan mengingat lebih banyak dan lebih cepat



Seorang professor Matematika di Universitas Stanford yang pernah menjadi mahasiswa Prof Dweck mengatakan dalam bukunya *Mathematical Mindset* bahwa ketika murid membuat sebuah kesalahan pada saat belajar maka otak murid itu akan memicu aktifitas otaknya yang tidak terjadi pada saat mereka mendapatkan jawaban yang benar dengan mudah. Prof Boaler

mengatakan bahwa untuk murid dengan PPB, akan mengalami pertumbuhan otak yang sangat signifikan pada saat mereka membuat kesalahan dan terus mencoba lagi. Oleh karena itulah Prof Boaler menegaskan bahwa pelajaran Matematika seharusnya lebih banyak berorientasi pada Target Pembelajaran dan bukan pada demonstrasi penguasaan konsep dan formula yang lebih berorientasi pada Target Performa dengan ciri soal-soal yang memiliki jawaban tunggal. Dengan Target Pembelajaran, murid diberikan soal yang lebih terbuka sehingga terbuka peluang untuk pembelajaran yang lebih mendalam (*deeper learning*) dari pada sekedar mencari jawaban yang benar.

Berdasarkan cara alami kerja neuron, seorang ahli tentang otak dan pembelajaran Prof Tony Buzan dari Buzan Center UK telah menciptakan sebuah Alat Belajar (*Learning Tool*) yang disebut Peta Pikiran (*Mind Map*[®]). Peta Pikiran ini dibuat persis seperti cara alami kerja otak dalam belajar sehingga dapat membantu murid dalam menyusun berbagai informasi yang diperoleh selama belajar, Peta Pikiran ini sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang bersifat Konstruktivisme karena murid dapat mendapat pemahaman yang mendalam dan komprehensif lewat proses konstruksi informasi-informasi yang mereka kumpulkan dalam belajar. Sebuah Peta Pikiran dibentuk oleh beberapa komponen seperti yang ditunjukkan oleh gambar berikut ini:

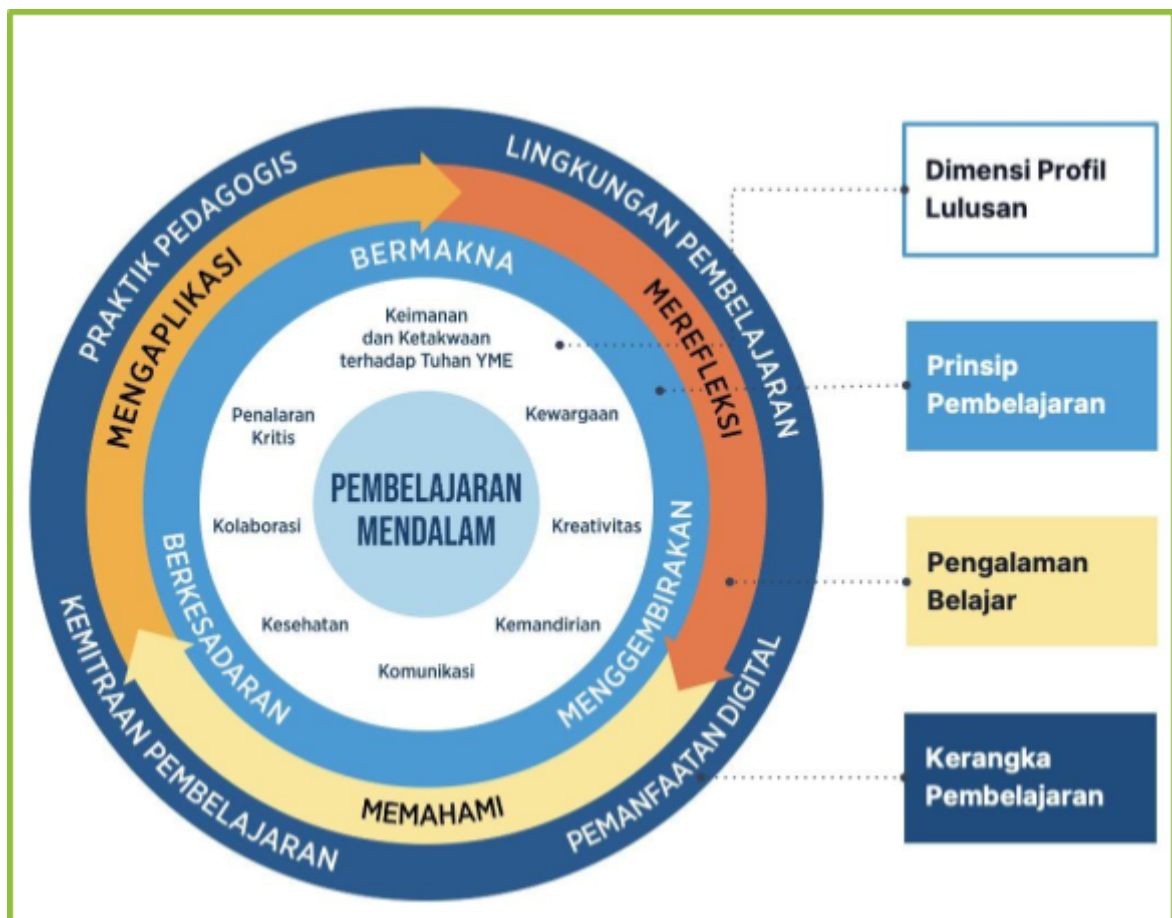


Proses penyusunan sebuah Peta Pikiran dapat dilakukan secara tahap demi tahap seperti berikut ini.

- a. Mulai dari tengah dengan Ide Pokok (*Central Idea - CI*) yang bisa berupa nama proyek dalam PjBL atau judul masalah dalam PBL atau topik/tema yang akan dipelajari.

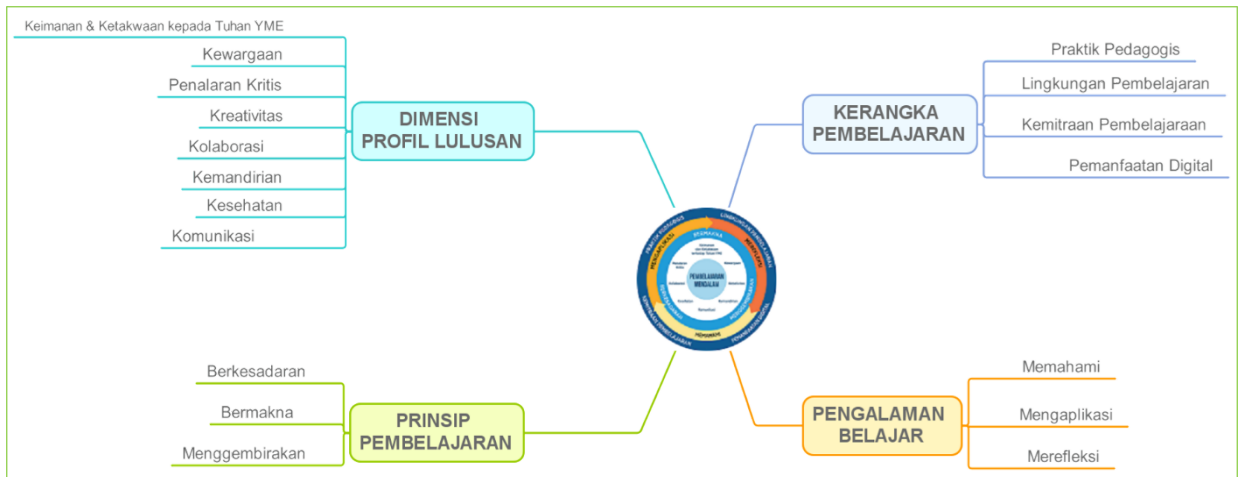
- b. Selanjutnya dibuat Cabang-cabang Utama (*Basic Ordering Ideas – BOI*) yang laksana bab dalam sebuah buku atau sub-bab/tema dalam sebuah bab/tema atau 5W1H dari sebuah topik/tema.
- c. Untuk setiap Cabang Utama, dilengkapi dengan informasi-informasi detail yang terkait dan disusun secara Kategori dan Hirarki (*Category & Hierarchy*).
- d. Peta Pikiran dapat memiliki Korelasi yang berbentuk garis putus-putus yang menghubungkan sebuah Kategori/Hirarki dengan Kategori/Hirarki lainnya yang memiliki kaitan informasi.
- e. Peta Pikiran dapat pula dilengkapi dengan warna (unik untuk setiap BOI beserta Kategori/Hirarkinya) serta ditambahkan dengan aneka icon atau gambar yang sesuai dengan informasi yang ada.

Berikut contoh sebuah Peta Pikiran dari Kerangka Kerja PM yang diadopsi dari Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam.

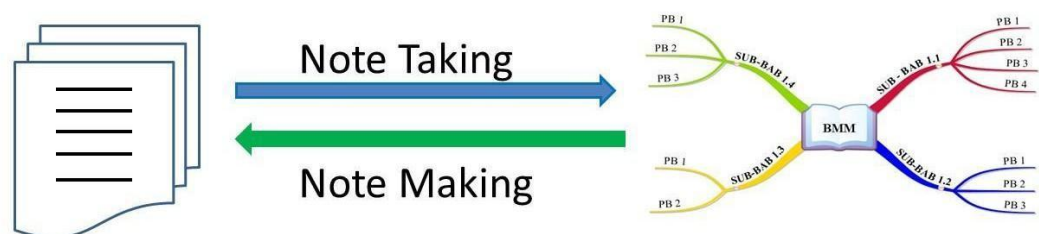


Selanjutnya Kerangka Kerja PM ini diubah formatnya menjadi Peta Pikiran seperti di bawah ini dengan mengikuti tahap demi tahap yang ada yaitu :

1. CI : Pembelajaran Mendalam
2. BOI : ada 4 yaitu : Kerangka Pembelajaran, Pengalaman Belajar, Prinsip Pembelajaran dan Dimensi Profil Lulusan.
3. C/H : disesuaikan untuk setiap BOI



Secara umum aplikasi Peta Pikiran dalam pembelajaran dapat dibagi dua yaitu : *Note Taking* yaitu pada saat merangkum sebuah bacaan atau tulisan yang sifatnya mengorganisir ide atau informasi dari orang lain sehingga proses yang terjadi adalah mengubah tulisan linier menjadi Peta Pikiran. Aplikasi yang kedua disebut *Note Making* yaitu pada saat membuat kerangka dari karangan atau laporan yang sifatnya mengorganisir ide atau informasi milik sendiri sehingga proses yang terjadi adalah membuat Peta Pikiran lalu diubah menjadi tulisan linier. Dua proses *Note Taking* dan *Note Making* ini ditunjukkan oleh Gambar di bawah ini yang merupakan 2 ketrampilan paling mendasar dari kegiatan membaca.



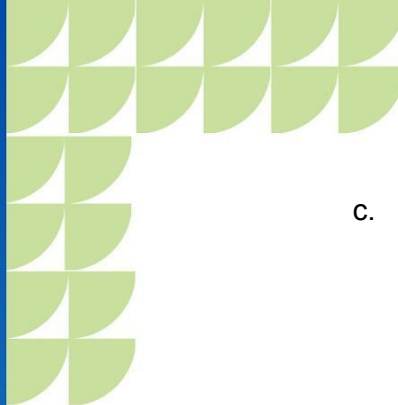
b. Peran Pola Pikir Bertumbuh dalam Pembelajaran Mendalam

Peran PPB dalam Pembelajaran Mendalam sangat besar sebab bisa berperan di banyak bagian yang ada dalam Kerangka Kerja PM yang terdiri dari 4 kategori : Kerangka Pembelajaran, Pengalaman Pembelajaran, Prinsip Pembelajaran dan Dimensi Profil Lulusan.

1. Peran PPB dalam Kerangka Pembelajaran

Dalam Kerangka Pembelajaran yang terdiri dari 4 Elemen : Praktik Pedagogik, Lingkungan Pembelajaran, Kemitraan Pembelajaran dan Pemanfaatan Digital, prinsip-prinsip PPB dapat digunakan dalam:

- a. Praktik Pedagogik: yang melibatkan murid secara aktif dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah yang kontekstual, proyek yang bersifat kolaboratif, serta eksplorasi banyak ide-ide pasti akan berhadapan dengan berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan. Saat inilah prinsip-prinsip PBB seperti : *Productive Failure*, *The Power of YET* serta Intervensi Pola Pikir dari guru ke murid. Selanjutnya Peta Pikiran akan berguna dalam Pembelajaran yang bersifat konstruktivisme di mana murid dapat mengkonstruksi pemahaman mereka melalui tahap demi tahap dalam penyusunan Peta Pikiran yang dimulai dari CI lalu ke BOI dan akhirnya ke C/H.
- b. Lingkungan Pembelajaran: dalam pengembangan Budaya Belajar demi menciptakan iklim belajar yang kondusif serta bisa memotivasi murid untuk bereksplorasi dan kolaborasi sangat membutuhkan PPB karena murid membutuhkan keyakinan yang kuat bahwa lewat eksplorasi dan kolaborasi mereka bisa bertumbuh dan berkembang. Dalam menjalani proses belajar ini pasti akan terjadi berbagai kesalahan bahkan kegagalan namun dengan PPB mereka akan terus bertahan serta berani mengambil resiko.

- 
- c. Kemitraan Pembelajaran : untuk membentuk hubungan yang kuat antara guru dan murid, guru dan orangtua serta guru dan guru sangat membutuhkan PBB karena dibutuhkan unsur “saling percaya” dari setiap pihak. Keyakinan bahwa setiap pihak bisa saling mendukung dan berkolaborasi demi tumbuh kembang dan kemajuan pendidikan anak-didik merupakan prinsip dasar dari PPB.
 - d. Pemanfaatan Digital : seperti yang dikatakan oleh Leonardi dan Neeley dalam bukunya *The Digital Mindset* bahwa mesin bukanlah “pengganti atau pesaing” manusia, manusia harus mau berkolaborasi dengan mesin agar bisa memperoleh hasil yang diharapkan. Keyakinan inilah yang disebut dengan *Digital Mindset* yang memiliki prinsip yang persis sama dengan PPB, bahkan dalam proses Transformasi Digital faktor Pola Pikir menjadi yang pertama harus dibenahi sebelum lanjut ke faktor yang lain.

2. Peran PPB dalam Pengalaman Belajar

Dalam Pengalaman Belajar yang terdiri dari Memahami, Mengaplikasi dan Merefleksi atau disingkat dengan 3M, prinsip dari PPB dapat diterapkan dalam setiap tahapnya.

- a. Memahami: proses memahami harus melewati sebuah proses yang kadang tidak mulus sebab murid sering kali harus melewati berbagai kendala dan merasakan kesulitan. Di saat inilah PPB dibutuhkan agar murid bisa paham bahwa kendala dan kesulitan itu pertanda proses belajar sedang berlangsung dan otak sedang berusaha untuk membuat jalur-jalur baru dan sama sekali bukan tanda kelemahan. Keyakinan seperti inilah yang menjadi fondasi utama dalam tahap memahami.
- b. Mengaplikasi: dalam tahap mengaplikasi dibutuhkan pendalaman pengetahuan agar bisa mengaplikasikan pengetahuan yang melibatkan penerapan PPB, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara efektif. Dengan PPB maka akan muncul kreativitas dan penalaran kritis yang sangat berguna dalam pemecahan masalah lewat solusi kreatif dan inovatif.
- c. Merefleksi: inilah tahap dimana peran PPB sangat besar sebab pada tahap ini murid akan diajak untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta mengeksplorasi kekuatan, tantangan, dan area yang perlu diperbaiki. PBB akan mendorong murid untuk bertahan saat menghadapi tantangan serta memiliki keyakinan yang tinggi untuk memperbaiki diri agar bisa terus bertumbuh dan berkembang.

3. Peran PPB dalam Prinsip Pembelajaran

Prinsip Pembelajaran dalam PM dikenal sebagai BBM yaitu Berkesadaran (Mindful), Bermakna (Meaningful), dan Menggembirakan (Joyful). Peran PBB dalam Prinsip Pembelajaran ini dimulai pada prinsip Berkesadaran yang

- a. Berkesadaran : inilah prinsip utama yang menjadi fondasi bagi dua prinsip lainnya sebab tanpa adanya kesadaran murid untuk mau belajar maka tidak akan pernah akan muncul prinsip bermakna dan menggembirakan. Dengan PPB murid akan sadar bahwa belajar adalah sebuah proses yang di dalamnya akan selalu ada berbagai tantangan, hambatan dan kesulitan yang harus dihadapi. Bahkan seringkali murid melakukan kesalahan bahkan mengalami kegagalan.

Dalam situs www.mindsetworks.com, ada sebuah bagan menggambarkan Hirarki kebutuhan dari seorang pembelajar (Hierarchy of Learner Needs) seperti di bawah ini.



Salah satu faktor yang sangat penting tapi sering terabaikan adalah : *Learning Mindsets* yang dalam situs www.youngworks.com, disebut dengan *Academic Mindsets* yang menjadi bagian dari *Deeper Learning* bersama beberapa faktor lainnya seperti *Problem Solving*, *Critical Thinking*, *Collaboration* dan *Communication*.

Learning Mindset adalah kumpulan keyakinan yang harus dimiliki murid agar siap untuk belajar yaitu :

- Saya adalah pemilik komunitas belajar ini
- Saya bisa merubah kemampuan saya lewat usaha
- Saya bisa meraih sukses
- Tugas-tugas ini memiliki nilai dan tujuan untuk saya.

Learning Mindset ini sangat selaras dengan prinsip Berkesadaran karena inilah faktor yang terpenting yang menjadi fondasi untuk bisa masuk ke prinsip Bermakna dan Menggembirakan.

- a. Bermakna : pembelajaran yang menerapkan prinsip bermakna akan membutuhkan PPB agar bisa menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang akan sangat berguna dalam menghadapi berbagai tantangan, hambatan dan kesulitan. Dengan PPB kendala itu akan dianggap sebagai sebuah “peluang” untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna.
- b. Menggembirakan : pembelajaran yang menggembirakan membutuhkan PPB demi terciptanya suasana belajar yang positif dan menantang serta menyenangkan, dan memotivasi. Keyakinan murid bahwa mereka bisa memahami dan mengaplikasi berbagai pengetahuan yang telah mereka pelajari akan menjadi faktor yang menimbulkan rasa gembira

4. Peran PPB dalam Dimensi Profil Lulusan

Sasaran dari PM terdapat dalam 8 Dimensi Profil Lulusan yang disebut dengan 8D dan PPB akan berperan dalam setiap dimensi seperti yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Profil Lulusan	Peran Pola Pikir Bertumbuh
Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME	Sebagai insan yang beriman dan bertakwa, seseorang yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang dengan mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya. Dengan PPB, tidak ada kata menyerah pada takdir tapi sebaliknya akan terus belajar dan berusaha sebab yakin Tuhan YME pasti akan selalu membukakan jalan bagi umatNYA..
Kewargaan	PPB akan mampu mendorong seseorang untuk menjadi warga negara yang baik dan memiliki tanggungjawab sosial serta mau ikut serta untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada tanpa ada rasa apatis dan pesimis.
Kreativitas	Dalam mengembangkan ide yang kreatif, unik dan baru akan selalu berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan yang membutuhkan PPB agar bisa terus mencoba.
Penalaran Kritis	Seperti halnya dengan kreativitas, agar murid mampu berpikir kritis maka PPB sangat dibutuhkan sebab mengevaluasi dan menganalisis berbagai ide yang ada merupakan sebuah proses yang butuh kesabaran dan kegigihan.

Profil Lulusan	Peran Pola Pikir Bertumbuh
Kolaborasi	Agar mampu berkolaborasi maka PPB dapat berperan dalam membentuk hubungan yang baik dan kuat dalam sebuah tim sebab PPB akan membentuk sikap positif.
Kemandirian	Mandiri adalah salah satu ciri dari PPB sebab butuh keyakinan diri yang tinggi bahwa segala sesuatunya bisa dikuasai lewat proses belajar dan berusaha.
Kesehatan	PPB berperan dalam meningkatkan well-being sebab dengan keyakinan bahwa setiap individu bisa terus bertumbuh lewat belajar dan berusaha maka mereka bisa merasa lebih bahagia.
Komunikasi	Agar mampu berinteraksi dengan orang lain, berbagi serta mempertahankan pendapat, menyampaikan sudut pandang yang beragam membutuhkan PPB sehingga proses komunikasi berjalan dengan efektif sebab didasari oleh keyakinan oleh kedua pihak.

c. Peran Pola Pikir Bertumbuh untuk Kreatifitas

Dalam bukunya *In Search of Deeper Learning*, Mehta dan Fine (2019) telah mendefinisikan bahwa PM adalah kombinasi dari 3 elemen yang disingkat dengan MIC yaitu : *mastery*, *identity* dan *creativity*. *Mastery* adalah mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam area yang dipelajari, *Identity* merupakan proses untuk menjadi lebih bermakna dalam berpikir tentang diri sendiri yang melakukan tugas itu. Berpindah dari konsep tentang diri sendiri dari : **Saya seseorang yang sedang belajar** menjadi **Saya adalah seorang pembelajar**, kata pembelajar menjadi identitas yang kuat sebab menunjukkan bahwa dia adalah seseorang yang bisa belajar dengan baik. *Creativity* bukan sekedar mendengar atau memahami sebuah pengetahuan tapi harus mampu untuk “menciptakan” sesuatu dari pengetahuan itu. Kreativitas membutuhkan ketrampilan berpikir inovatif (*innovative thinking*) agar bisa membuat sesuatu yang berbeda, kreatif dan baru dari berbagai informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Dalam proses membuat sesuatu yang

“baru” inilah PBB sangat berperan karena sebuah “kebaruan” akan selalu memiliki 2 sisi yaitu peluang dan juga tantangan. Keyakinan akan

Salah satu dari 8 Dimensi Profil Lulusan dalam PM yang juga menjadi salah satu dari Ketrampilan Abad ke 21 adalah Kreatifitas yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah lewat berbagai ide dan solusi yang kreatif dan inovatif. Kreatifitas adalah salah satu faktor penting dalam sebuah siklus I-K-I (Iterasi – Kreativitas – Inovasi) seperti yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.



Jadi tampak dengan jelas peran penting dari Kreativitas sebagai “jembatan” dari masa sekarang (Iterasi) dengan masa depan (Inovasi). Seorang yang kreatif pasti harus memiliki PPB sebab dalam proses mengembangkan berbagai ide, solusi dan alternatif khususnya yang akan dipakai untuk memecahkan masalah pasti akan selalu melewati berbagai tantang, hambatan dan kesulitan sebab membuat sesuatu yang “berbeda, kreatif dan baru” akan diliputi oleh ketidakjelasan dan ketidakpastian, Hanya dengan PPB lah seseorang akan mampu untuk terus bertahan karena yakin bahwa semuanya itu pasti akan berhasil pada waktunya.

Menurut teori *The 4 Zones of Life*, terdapat empat zona dalam kehidupan manusia. Setiap zona akan memiliki tantangan dan peluang yang berbeda-beda sehingga butuh strategi dan cara dalam menghadapinya. Keterkaitan antara Siklus I-K-I dengan 4 Zona Kehidupan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



24

1. **Zona Nyaman (Comfort Zone)** : zona di mana seseorang hanya melakukan sesuatu yang sama secara berulang (Iterasi).
2. **Zona Ketakutan (Fear Zone)** : zona yang harus dilalui bilamana seseorang ingin keluar dari Zona Nyaman dan masuk ke zona Belajar. Di Zona inilah PPB dibutuhkan untuk mengatasi berbagai ketakutan pada saat harus mengalami tantangan, hambatan dan kesulitan. Dengan PPB seseorang bisa “mengeliminasi” rasa takut seseorang terhadap berbagai kendala yang dihadapinya.
3. **Zona Belajar (Learning Zone)** : zona di mana seseorang menjalani proses belajar lewat proses mencari, mengembangkan dan mencoba sesuatu yang baru (Kreatifitas)
4. **Zona Bertumbuh (Growth Zone)** : zona di mana seseorang telah “bertumbuh” sebab mampu menguasai atau menciptakan sesuatu yang “baru” dan lebih baik (Inovasi).

Kreativitas sesungguhnya sudah ada dalam diri setiap orang tapi ada yang bersifat dan ada pula yang masih pasif. Ketrampilan Berpikir Kreatif adalah mesin dari Kreatifitas sebab lewal ketrampilan inilah berbagai ide, solusi dan alternatif bisa muncul sebagai langkah awal untuk memecahkan masalah. Salah satu Creative Thinking Tool – CTT yang banyak digunakan orang adalah Metode CREATE seperti yang jelaskan oleh John Langrehr dalam bukunya *Teaching Our Children To Think* (2006). Langrehr membagi Proses Berpikir Inti (**Core Thinking Process**) menjadi empat bagian yaitu : Organized Thinking, Analytical Thinking, Creative Thinking dan Critical Thinking.

Untuk Creative Thinking, ada metode CREATE yaitu enam cara untuk menciptakan ide atau alternatif baru yaitu : menggabungkan (*combine*), membalikkan

(*reverse*), menghilangkan (*eliminate*), mengganti (*alternative*), memutar (*twist*) dan menguraikan (*elaborate*).



Dalam bukunya *Simply Brilliant* (2017) Bernhard Schroeder mengatakan bahwa Kreativitas bisa berkembang dalam diri setiap orang bila mau “melakukan transisi” dari PPT ke PPB lewat beberapa cara berikut ini.

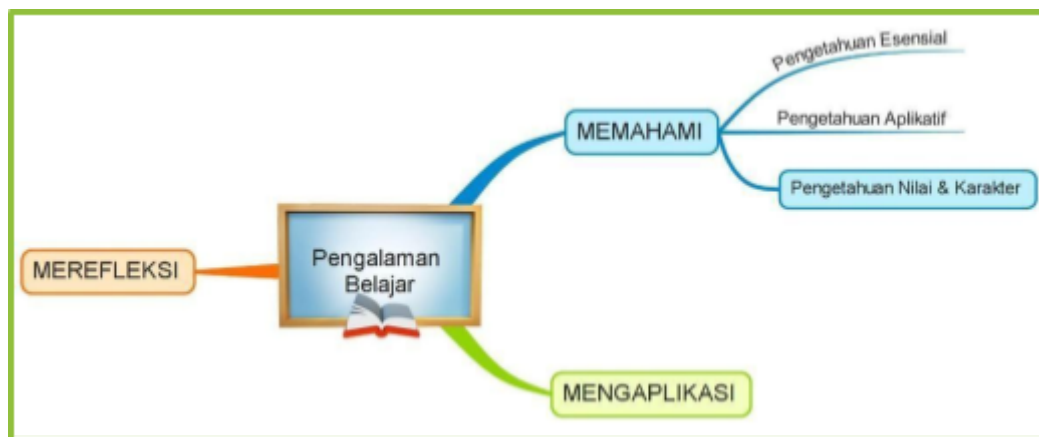
- Akui dan terima “ketidaksempurnaan”
- Melihat tantangan sebagai sebuah peluang
- Mencoba strategi belajar yang berbeda saat mengalami kegagalan
- Mengganti kata “kegagalan” menjadi “pembelajaran”
- Berhenti mencari pengakuan yang premature
- Menghargai proses daripada hasil akhir
- Lebih mementingkan perkembangan daripada kecepatan
- Menanamkan kerendahan hati
- Berani mengambil resiko

Seorang psikolog dengan spesialisasi pola pikir, Dr Gemma Leigh Roberts mengaatkan dalam bukunya *Mindset Matters* (2022) bahwa PPB adalah pola pikir untuk kreativitas dan inovasi sebab banyak inovasi besar yang diawali dengan berbagai kegagalan, namun berkat PPB para inovator memahami bahwa inilah harga yang harus dibayar untuk sesuatu yang luar biasa. PPB juga mendukung apa yang disebut oleh Dr Roberts dengan istilah “resiliensi psikologis” yaitu cadangan resiliensi

untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang bisa muncul di tempat kerja dan menjaga diri dari stres di masa yang akan datang. Ini sangat penting sebab tantangan bisa menghampiri kita dengan kecepatan yang lebih cepat dari sebelumnya.

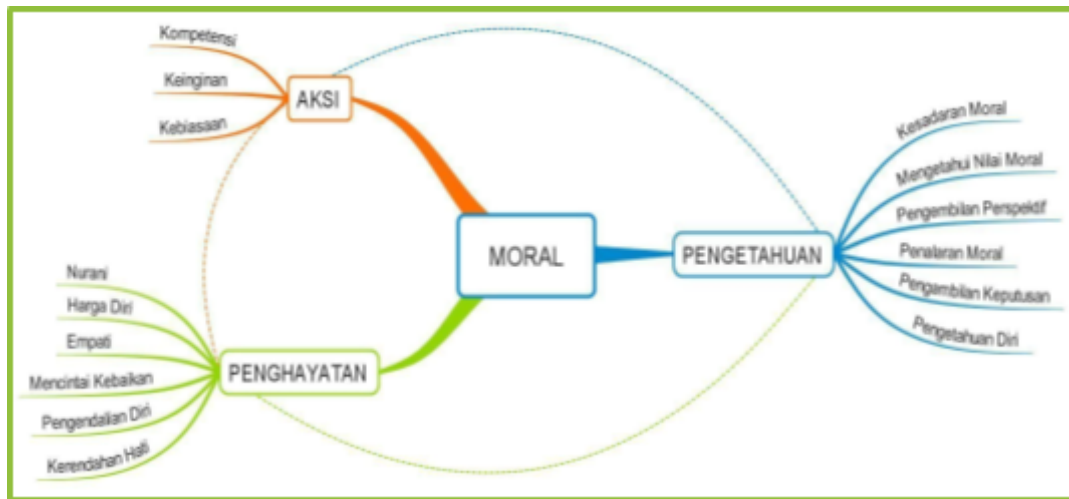
d. Pola Pikir Bertumbuh untuk Pengetahuan Nilai dan Karakter

Dalam tahap Memahami di Pengalaman Belajar terdapat 3 macam pengetahuan yaitu : Pengetahuan Esensial, Pengetahuan Aplikatif dan Pengetahuan Nilai dan Karakter.



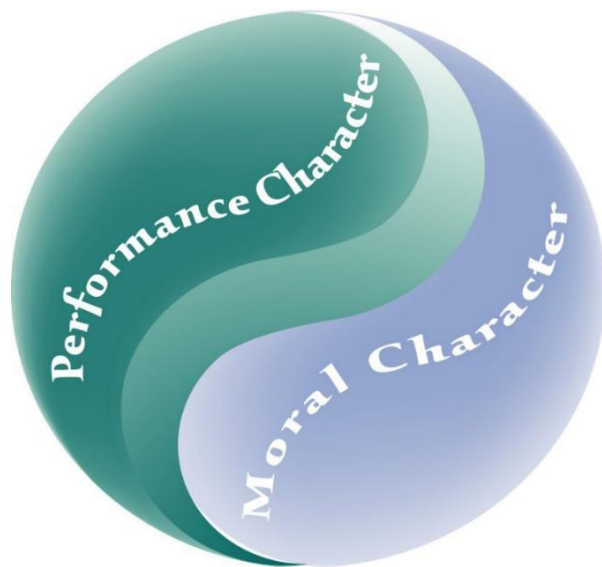
PPB memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Pengetahuan Nilai dan Karakter yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, budaya, dan kemanusiaan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam buku *Becoming a Growth Mindset School*, Chris Hildrew (2018) mengatakan bahwa PPB memiliki kaitan yang sangat kuat dengan Pendidikan Karakter bahkan di sekolah PPB akan berada di dalam rumpun Pendidikan Karakter. Murid dengan PPB akan memiliki berbagai “karakter non-kognitif” yang dalam keseharian tampak dalam bentuk kesabaran, ketangguhan, keuletan dan kegigihan serta sejumlah sifat-sifat positif yang muncul pada saat murid mulai memahami bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai apapun yang mereka cita-citakan sepanjang mereka mau belajar dan berusaha.

Menurut Bapak Pendidikan Karakter Dunia Prof Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character*, ada tiga komponen dari karakter yang baik yaitu : Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Penghayatan Moral (Moral Feeling) dan Tindakan Moral (Moral Action) seperti yang ditunjukkan oleh Peta Pikiran di bawah ini.



Jadi hanya mengetahui sesuatu yang baik tidaklah cukup tanpa adanya penghayatan serta melakukan aksinya. Oleh karena itulah seorang murid harus memiliki Pengetahuan Nilai dan Karakter selain Pengetahuan Esensial dan Pengetahuan Aplikatif agar pengetahuan yang dipelajarinya bisa berguna untuk menolong orang lain dan juga untuk membentuk dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki nilai dan karakter yang baik pula.

Sebuah “definisi baru” tentang karakter telah diperkenalkan oleh Lickona dan Davidson dalam bukunya *Smart & Good High Schools* (2005), hal ini perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari banyak guru : Apakah dengan mengajarkan Pendidikan Karakter di sekolah akan mampu meningkatkan prestasi akademik murid kami. Dalam definisi barunya, Lickona dan Davidson menyatakan bahwa : karakter memiliki dua bagian yang saling melengkapi yaitu : Karakter Performa (*Performance Character*) dan Karakter Moral (*Moral Character*) seperti yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.



Karakter Performa (rajin, kerja keras, kreatif, pantang menyerah dll) berguna untuk mendorong seseorang untuk meraih prestasi yang tinggi lewat usaha yang terbaik pula sedangkan Karakter Moral (jujur, bertanggungjawab, adil, integritas, rasa hormat) berguna untuk “memastikan” bahwa setiap prestasi yang diraih akan selalu melalui cara-cara yang baik dan benar. Nilai-nilai yang terdapat dalam kedua karakter ini, bisa dikembangkan lewat PPB sebab akan selalu ada “godaan” untuk meraih prestasi lewat cara yang “tidak baik dan tidak benar”, dengan PPB seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk meraih prestasi lewat proses belajar dan berusaha serta kuat pada saat berhadapan dengan berbagai tantangan, hambatan dan kesulitan. Oleh karena itulah keseimbangan antara kedua karakter ini harus ada dalam diri seseorang agar akan “selalu ada tempat” untuk moral di dalam setiap prestasi atau pencapaian.

Dalam bukunya *Character Matters* (2004), Prof Lickona mengatakan bahwa di dalam kelas akademik dan karakter bisa diajarkan kepada murid secara bersamaan dan untuk itu guru harus mampu “menggali” nilai dan karakter yang ada di dalam materi yang mereka ajarkan seperti yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.



Mengintegrasikan akademik dan karakter tidaklah sulit dan butuh waktu yang lama sebab dalam setiap materi pelajaran akan selalu ada unsur karakternya namun terkadang “tersirat” sehingga guru harus mampu untuk menggali. Mengajarkan karakter lewat kurikulum adalah cara yang paling efektif sebab sudah tersedia nilai-nilai dalam seluruh mata pelajaran yang bisa dipakai dalam mengajarkan karakter di dalam kelas. Berikut beberapa cara untuk menggali nilai-nilai karakter di dalam setiap pelajaran.

- Apakah ada hal-hal yang terkait dengan karakter atau aplikasinya dalam pelajaran ?
- Pertanyaan apa yang harus diberikan untuk mengarahkan pada diskusi tentang karakter?
- Dapatkan modul tentang karakter disisipkan dalam rencana pembelajaran?
- Kejadian apa yang sedang terjadi yang dapat digunakan untuk membahas tentang karakter?

Dalam Pembelajaran Bermakna, proses menggali nilai-nilai dalam materi pelajaran dapat dilakukan dengan cara :

- Bagaimana kaitan dari materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa sehari-harinya ?
- Apa dampak positif atau manfaat yang diperoleh bila materi pelajaran itu diterapkan dengan baik dan benar ?

- Sebaliknya, apa dampak negatif atau kerugian kalau sekiranya ilmu itu diterapkan secara tidak benar atau menyimpang dari yang seharusnya ?

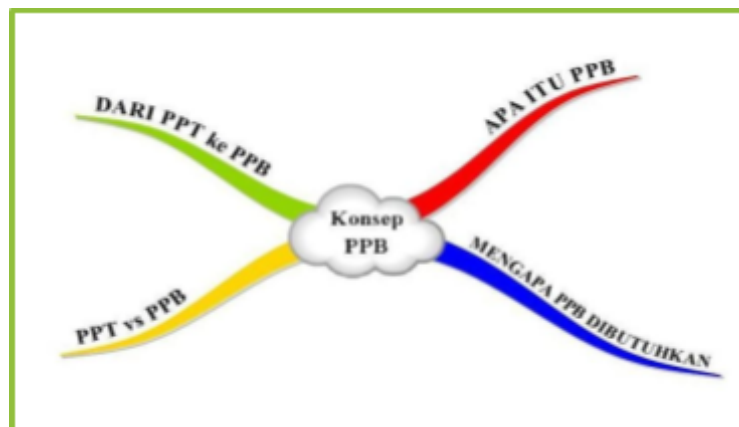
Dari ketiga pertanyaan di atas, guru bisa mengajak murid untuk menggali nilai-nilai yang harus dimiliki agar seluruh materi yang dipelajari bisa memberi manfaat bagi orang banyak.

2. Penugasan

- Penugasan 1. Merangkum Konsep Pola Pikir Bertumbuh
 - Berdasarkan bahan bacaan yang terkait dengan Konsep Pola Pikir Bertumbuh di halaman xx sd yy, buatlah ringkasan atau intisari dari materi yang dianggap esensial dan aplikatif dalam bentuk Peta Pikira.
 - Berikut beberapa petunjuk yang bisa digunakan dalam menyusun Peta Pikiran.
- Siapkan selembar kertas A3 dan beberapa buah spidol atau pena berwarna.
- Tempatkan kertas itu dalam posisi "*landscape*" lalu tulislah : **Konsep Pola Pikir Bertumbuh** di tengah-tengah kertas sebagai *Central Idea* dan tambahkan gambar awan di sekeliling tulisan itu.

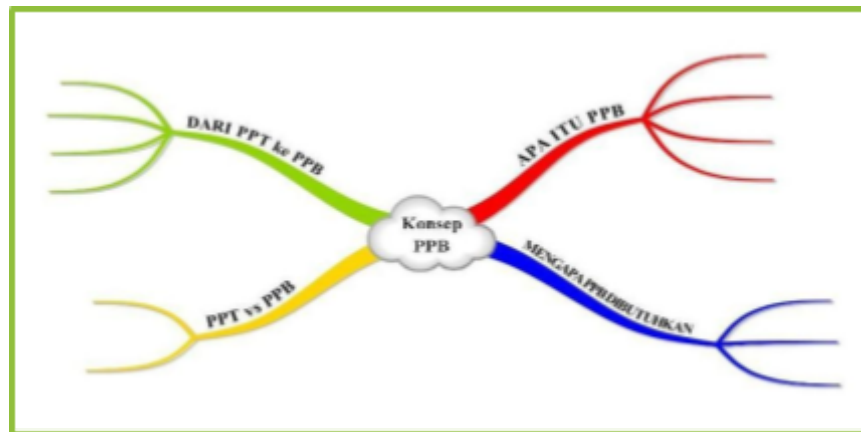


- Selanjutnya buatlah beberapa "Cabang Utama" di keliling *Central Idea* itu (minimal 4 cabang utama) diantara adalah : Apa itu PPB, Mengapa PPB dibutuhkan, Perbedaan PPB dan PPT dan Cara Berubah dari PPT ke PPB.



Catatan : sebaiknya setiap Cabang Utama memiliki warna yang berbeda dari Cabang Utama lainnya.

5. Di setiap Cabang Utama, tuliskan informasi yang dianggap esensial dalam bentuk Kategori untuk informasi yang dianggap “selevel” (misalnya Bahasa, Matematika, Sains) atau dalam bentuk Hirarki untuk informasi yang dianggap “tidak selevel” di mana satu informasi merupakan penjelasan dari informasi sebelumnya (misalnya : Bahasa – Indonesia – Tata Bahasa).



6. Peta Pikiran boleh dilengkapi dengan gambar atau simbol yang sesuai dengan informasi yang ada agar lebih menarik.

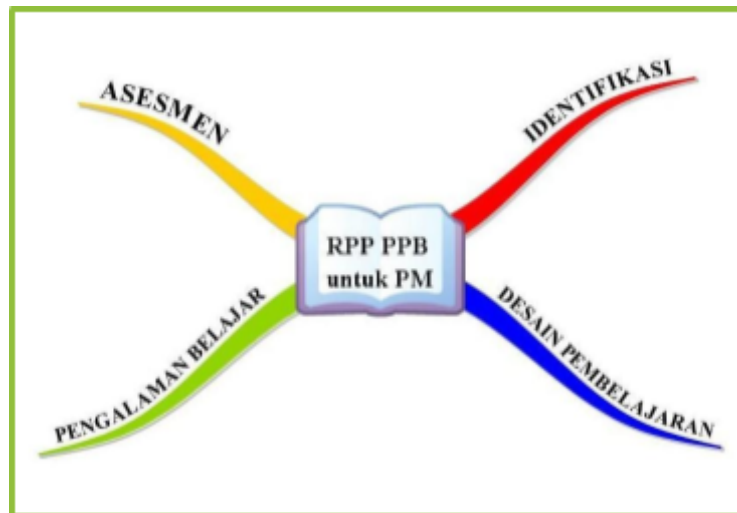
b. Penugasan 2: RPP : Penerapan Pola Pikir Bertumbuh dalam PM

Penerapan PPB dalam PM merupakan tujuan utama dari modul ini, oleh karena itu Penyusun RPP nya akan sangat berguna dan kali ini RPP dibuat dalam format Peta Pikiran agar lebih menarik dan singkat dalam 1 halaman.

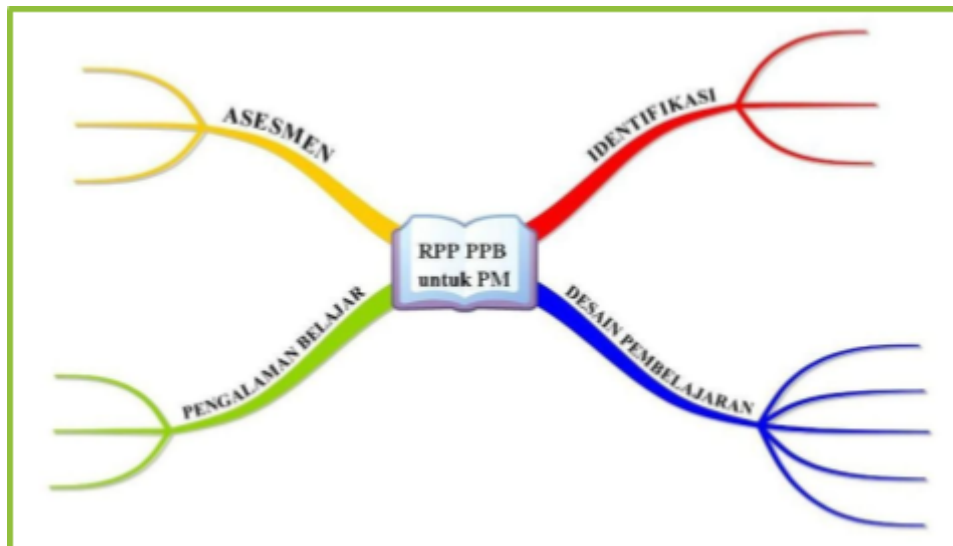
- 1) Penyusunan RPP dalam bentuk Peta Pikiran dimulai dengan Central Ideanya yaitu : RPP Pola Pikir Bertumbuh untuk PM seperti yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.



- 2) Sesuai dengan template RPP yang ada terdapat 4 bagian yaitu : Identifikasi, Desain Pembelajaran, Pengalaman Belajar dan Asesmen yang selanjutnya akan menjadi 4 Cabang Utama dari Peta Pikiran.



- 3) Selanjutnya adalah proses untuk mengisi informasi detail dari RPP di setiap Cabang Utama sesuai dengan Template yang ada.



Catatan : Penugasan 1 dan 2 ini bisa digunakankan untuk mendapat Sertifikasi sebagai *International Mind Map Practitioner* dari Inggris dengan cara mengirimkan foto atau hasil scan dari kedua Peta Pikiran yang telah dibuat via email ke : indomindmap@gmail.com. Setelah diperiksa dan bila kedua Peta Pikiran itu dianggap “telah memenuhi syarat” maka peserta akan langsung mendapat **International e-Certificate** via email balasan dan resmi menjadi *Official Mind Map Practitioner*. Namun apa bila ada Peta Pikiran yang harus direvisi, maka *e-Certificate* akan dikirimkan “setelah” revisi diterima. Untuk proses Sertifikasi Internasional ini tidak membutuhkan biaya alias gratis.

B. Kegiatan Pembelajaran Luring

1. Kegiatan Pembelajaran I : Pemetaan Profil Pola Pikir

a. Pengantar Materi Pembelajaran I

Materi ini bertujuan untuk Memetakan Profil Pola Pikir yang ada di sekolah atau di kelas sebab sebagai KS/PS maupun Guru, data hasil pemetaan ini akan sangat berguna untuk merancang program yang diperlukan untuk mendorong perubahan PPT menjadi PPB baik untuk guru maupun murid.

Seperti telah disampaikan dalam Bahan Bacaan bahwa :

- Berdasarkan Survei Profil Pola Pikir dalam PISA 2018, Indonesia termasuk dalam 6 negara dengan % murid yang memiliki PPB paling rendah dari 79 negara peserta.
- 2 dari 3 murid kita menjawab : **Setuju** dan **Sangat Setuju** pada Pernyataan : *Kecerdasan adalah sesuatu tentang diri Anda yang tidak bisa banyak diubah.*
- Analisis dari hasil Survei Pola Pikir menunjukkan bahwa : terdapat korelasi yang kuat antara persentase murid dengan PPB dengan nilai akademik di suatu negara. Negara dengan persentase murid yang PPB tinggi akan memiliki nilai akademis yang tinggi pula dan sebaliknya.
- OECD menyimpulkan bahwa Profil Pola Pikir murid sangat dipengaruhi oleh pola pikir guru.

b. Refleksi Awal (20 menit)

1. Bagaimana Profil Pola Pikir dari sekolah atau kelas yang saya pimpin ?
2. Apa yang harus dilakukan bilamana hasil Pemetaan Pola Pikir menunjukkan lebih banyak yang PPT dari pada yang PPB?
3. Apa masalah yang sering terjadi di sekolah atau di kelas sebagai dampak dari PPT?

c. Aktivitas Pelatihan

- 1) Bapak/Ibu mari kita persiapkan materi yang akan digunakan dalam Pemetaan Profil Pola Pikir. Paket 20 soal untuk Guru dan murid SMA dengan 4 opsi jawaban serta Paket 10 soal untuk murid SD dan SMP dengan 2 opsi jawaban (Benar – Salah).
- 2) Bila semuanya sudah siap, kegiatan Pemetaan Profil Pola Pikir bisa dimulai dengan durasi : 20 menit untuk paket 20 soal dan 10 menit untuk paket 10 soal.

- 
- 3) Selama Pemetaan berlangsung, Bapak/Ibu boleh memberi penjelasan bila ada peserta yang kurang paham terhadap butir-butir soal yang diberikan.
 - 4) Setelah waktu habis, kumpulkan seluruh lembar jawaban dan langsung diperiksa. Untuk paket 20 soal, berdasarkan angka yang diperoleh setiap peserta maka akan terbentuk 4 kelompok yaitu : FF (Tetap), FG (Tetap bertumbuh), GF (Bertumbuh Tetap) dan GG (Bertumbuh) sedangkan untuk paket 10 soal akan terbentuk 2 kelompok yaitu F (Tetap), F/G (Campuran) dan G (Bertumbuh).
 - 5) Selanjutnya dilakukan analisa mikro per individu untuk setiap item soal yang dijawab dengan orientasi PPT.
 - 6) Selanjutnya memaparkan hasil Pemetaan Profil Pola Pikir secara global sedangkan hasil pemetaan mikro per individu dapat diberikan secara langsung kepada ybs dan terbuka untuk proses diskusi terutama untuk item-item soal yang dijawab dengan orientasi PPT.

d. Refleksi Akhir

Setelah melakukan Aktivitas Pelatihan mari kita melaksanakan refleksi sebagai penutup kegiatan dengan menjawab pertanyaan berikut,

- 1) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap hasil Pemetaan Profil Pola Pikir?
- 2) Apakah profil yang diperoleh menunjukkan sekolah atau kelas berorientasi pada PPT atau PPB?
- 3) Apa yang harus dilakukan bilamana orientasi sekolah atau kelas adalah PTT?
- 4) Khusus bagi guru atau murid yang terindikasi PTT, apa yang harus dilakukan agar bisa didorong menjadi PPB?

2. Kegiatan Pembelajaran II: Dari Pola Pikir Tetap ke Pola Pikir Bertumbuh

a. Pengantar Materi Pembelajaran II

Seperti yang telah diuraikan dalam Bahan Bacaan (bagian : Dari PPT jadi PPB), orientasi pola pikir seseorang ditentukan oleh jenis Suara yang diikutinya. Suara PPT adalah suara menimbulkan “kekhawatiran” bila berhadapan dengan berbagai kendala sebaliknya Suara PPB memunculkan rasa “optimisme” saat berhadapan dengan tantangan dan kesulitan. Oleh karena itu, ketrampilan untuk mengajarkan cara mengubah Suara PPT menjadi Suara PPB menjadi sangat penting bagi Kepala Sekolah/Pengawas Sekolah serta Guru. Dalam Kegiatan Pembelajaran II ini, kita akan

membahas 4 langkah cara berubah dari PPT menjadi PPB yang disusun oleh Prof Dweck dengan fokus utama pada acara mengubah Suara PPT menjadi Suara PPB.

b. Refleksi Awal

Bapak/Ibu sebelum memulai kegiatan mari kita bersama-sama mencermati beberapa hal berikut ini :

- 1) Mengapa ada orang yang lebih cenderung untuk mengikuti Suara PPTnya ?
- 2) Mengapa banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka selalu punya “pilihan” selain dari Suara PPT ?
- 3) Mengapa Suara PPT terkesan lebih “dominan” dari Suara PPB?

c. Aktivitas Pelatihan

- 1) Minta beberapa orang peserta untuk menceritakan pengalaman mereka pada saat berhadapan dengan berbagai tantangan, hambatan dan kesulitan.
- 2) Selanjutnya minta mereka menjelaskan tentang tindakan apa yang mereka lakukan untuk mengatasi berbagai kendala itu.
- 3) Lalu siapakan Kertas Kerja dalam bentuk Tabel seperti di bawah ini.

Kejadian	Suara PPT	Suara PPB

- 4) Isi kolom kejadian berdasarkan cerita dari pengalaman beberapa peserta di awal kegiatan lalu isi juga tindakan yang telah mereka lakukan untuk mengatasinya di kolom yang sesuai yaitu Kolom Suara PPT (bilamana tindakan yang mereka lakukan lebih berorientasi pada PPT) atau Kolom Suara PPB (bilamana tindakan itu berorientasi pada PPB).
- 5) Selanjutnya fokus pada Kolom Suara PPT yang terisi dan diskusikan dalam kelompok tentang bagaimana mengubah Suara PPT itu menjadi Suara PPB.

- 6) Minta setiap kelompok untuk memaparkan Suara PPB yang mereka susun sebagai pengganti Suara PPT di kolom yang terisi.

d. Refleksi Akhir

Setelah melakukan aktivitas pelatihan ini, mari kita melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan berikut,

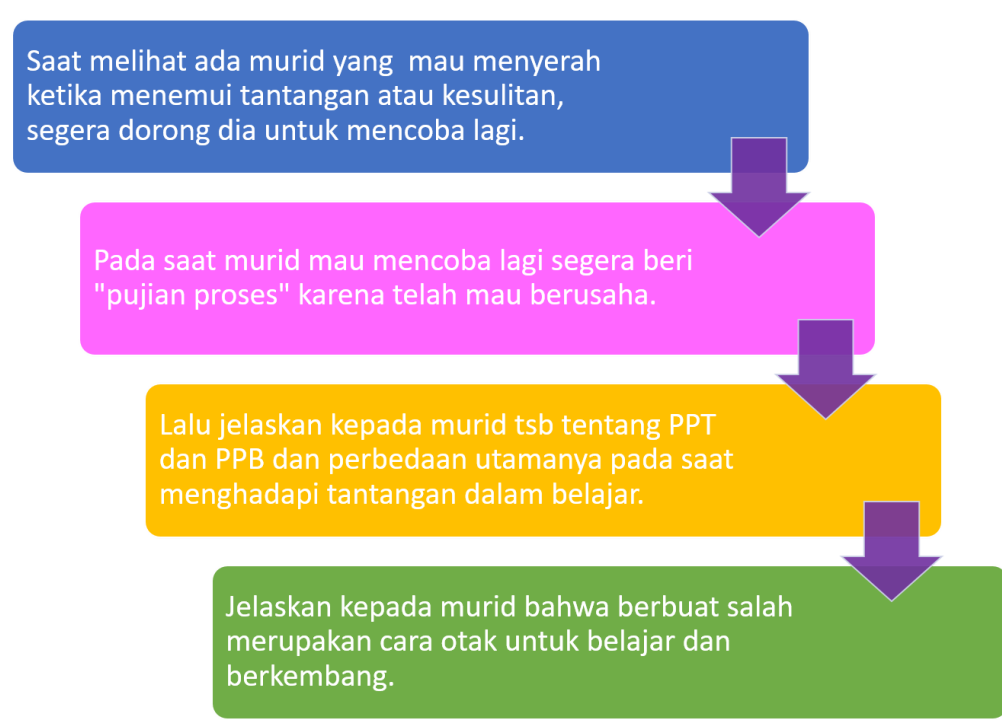
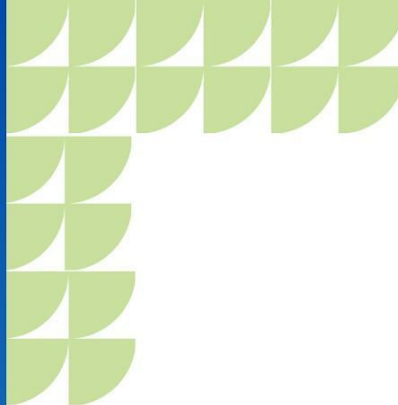
- 1) Dari 4 tahap untuk berubah dari PPT menjadi PBB, langkah mana yang paling penting?
- 2) Suara PPT dan Suara PPB akan selalu ada dalam diri seseorang, bagaimana cara yang bisa dilakukan agar kita bisa “lebih sering” mengikuti Suara PPB dari pada mengikuti Suara PPT?
- 3) Bagaimana rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan Suara PPB agar dapat menekan munculnya Suara PPT bila terjadi sebuah peristiwa?

3. Kegiatan Pembelajaran III: Intervensi Pola Pikir

a. Pengantar Materi Pembelajaran III

Kali ini kita akan mempelajari sebuah “keterampilan utama” yang perlu Bapak/Ibu kuasai agar bisa digunakan pada saat berhadapan dengan orang yang menunjukkan orientasi PPT. Intervensi Pola Pikir yang diteliti oleh PERTS di Universitas Stanford dan terbukti memberikan hasil yang baik sehingga banyak diadopsi oleh banyak kalangan khususnya dalam pendidikan. Intervensi Pola Pikir ibarat “senjata andalan” bagi Bapak/Ibu dalam upaya untuk mengatasi orang yang berorientasi PPT lewat kemampuan “komunikasi efektif” seperti yang dibahas oleh Brock dan Hundley dalam bukunya *In Other Words: Phrases for Growth Mindset* (2018). Pada Bagian Tiga buku itu, kedua penulis menegaskan kekuatan dari pujian proses serta strategi untuk membangun hubungan yang kuat antara guru dan murid

Sebelum memulai aktivitas pelatihan ini, ada baiknya kita lihat kembali prosedur Intervensi Pola Pikir yang ada dalam Bahan Bacaan.



```
graph TD; A[Saat melihat ada murid yang mau menyerah ketika menemui tantangan atau kesulitan, segera dorong dia untuk mencoba lagi.] --> B[Pada saat murid mau mencoba lagi segera beri "pujian proses" karena telah mau berusaha.]; B --> C[Lalu jelaskan kepada murid tsb tentang PPT dan PPB dan perbedaan utamanya pada saat menghadapi tantangan dalam belajar.]; C --> D[Jelaskan kepada murid bahwa berbuat salah merupakan cara otak untuk belajar dan berkembang.];
```

Saat melihat ada murid yang mau menyerah ketika menemui tantangan atau kesulitan, segera dorong dia untuk mencoba lagi.

Pada saat murid mau mencoba lagi segera beri "pujian proses" karena telah mau berusaha.

Lalu jelaskan kepada murid tsb tentang PPT dan PPB dan perbedaan utamanya pada saat menghadapi tantangan dalam belajar.

Jelaskan kepada murid bahwa berbuat salah merupakan cara otak untuk belajar dan berkembang.

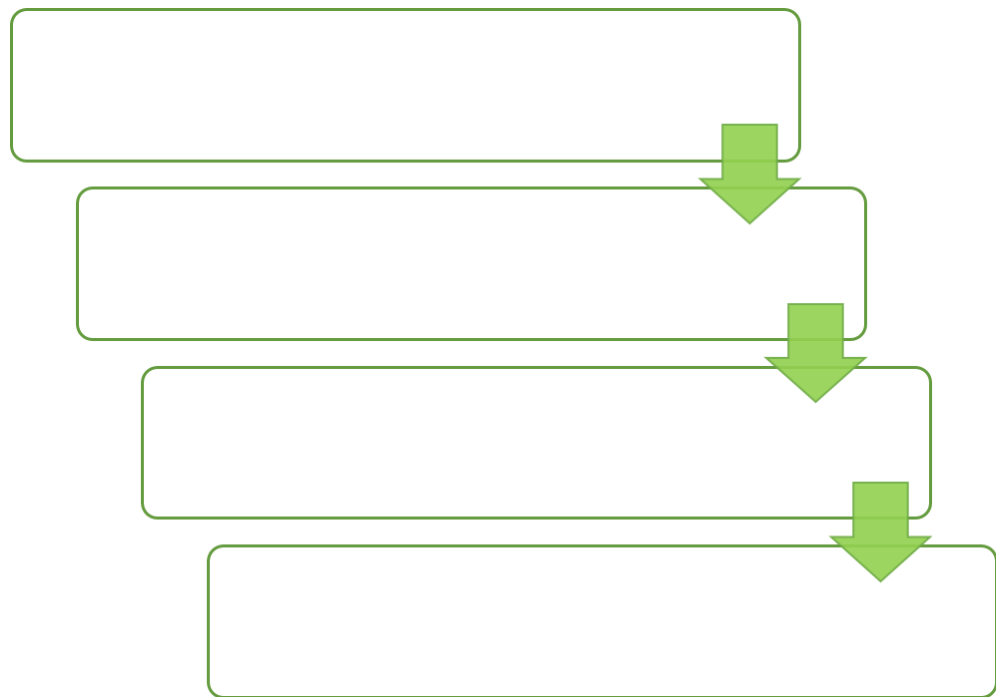
b. Refleksi Awal

Sebelum melakukan aktivitas kelompok, Bapak/Ibu mari kita melakukan refleksi awal dengan memikirkan beberapa hal berikut ini :

- 1) Apa yang selama ini yang telah kita lakukan bila melihat ada murid yang mengalami kesulitan dalam belajar dan terlihat ingin menyerah ?
- 2) Apakah tindakan yang dilakukan bisa memperbaiki keadaan atau sebaliknya malahan memperburuk keadaan?.
- 3) Apakah ada pihak lain yang kita libatkan dalam upaya mencari solusi untuk mengatasi masalah ini seperti : guru BK atau Orangtua murid ybs?

c. Aktivitas Pelatihan

- 1) Bagi peserta menjadi beberapa kelompok dan minta mereka untuk mempelajari prosedur Intervensi Pola Pikir seperti di atas.
- 2) Lalu minta setiap kelompok untuk menyusun prosedur Intervensi dengan kalimat-kalimat sendiri namun dengan tujuan yang tetap sama dengan semula lalu isikan ke Lembar Kerja berikut ini.



- 3) Selanjutnya praktekkan di dalam setiap kelompok secara bergantian prosedur Intervensi Pola Pikir ini ke teman sesama kelompok sambil melihat apakah ada kata-kata yang perlu direvisi, ditambah atau dikurangi.
- 4) Setelah itu, setiap kelompok memaparkan prosedur Intervensi Pola Pikir kepada seluruh kelompok lainnya dan boleh ada proses Tanya jawab atau masukan dari peserta lainnya.
- 5) Inti dari aktivitas ini adalah memberikan pemahaman dasar tentang “prosedur” untuk melakukan Intervensi Pola Pikir secara efektif.

d. Refleksi Akhir

Setelah Bapak/Ibu merancang prosedur dan berlatih untuk melakukan Intervensi Pola Pikir, mari kita melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan berikut:

- 1) Apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan efektivitas dari Intervensi Pola Pikir ini khususnya saat berhadapan dengan murid yang selama ini terkesan berorientasi pada PPT sehingga “mudah menyerah” pada saat mengalami kesulitan dalam belajar?
- 2) Apa ada pihak lain yang perlu kita libatkan dalam Intervensi Pola Pikir ini dengan tujuan agar lebih efektif?

- 
- 3) Bagaimana cara menjaga dan meningkatkan bila kita melihat Intervensi Pola Pikir ini telah memberikan hasil yang positif yang tampak dalam perubahan sikap dari murid ybs?

4. Kegiatan Pembelajaran IV: Integrasi Karakter ke dalam Akademik

a. Pengantar Materi Pembelajaran IV

Seperti kita ketahui bahwa dalam Pengalaman Belajar terdapat tiga macam pengetahuan yang akan dikembangkan pada tahap Memahami yaitu : Pengetahuan Esensial, Pengetahuan Aplikatif dan Pengetahuan Nilai dan Karakter. Berdasarkan pengalaman selama ini, seringkali Pengetahuan Nilai dan Karakter terabaikan khususnya dalam mapel di luar Agama dan PPKn karena dianggap bukan bagian dari mapel tersebut. Hal ini telah menimbulkan adanya “gap” antara mapel yang dianggap berisi nilai dan karakter dengan mapel yang dianggap cuma berisi akademik saja. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan yaitu untuk membentuk murid yang cerdas secara akademik dan juga memegang teguh nilai-nilai yang mulia serta memiliki karakter yang baik atau sering disebut dengan “murid yang cerdas berkarakter”. Oleh karena itulah, integrasi karakter ke dalam akademik harus menjadi tugas seluruh guru dari seluruh mapel sebab dalam setiap materi akan selalu ada terkandung nilai-nilai yang mulia.

b. Refleksi Awal

Sebelum memulai kegiatan pembelajarn ini mari kita melakukan refleksi sejenak, *Mengapa Pendidikan Karakter di sekolah terkesan “gagal” sehingga membuat banyak murid yang memiliki sikap yang kurang baik yang terlihat dalam sikapnya terhadap guru atau orang yang lebih tua. Sekolah terkesan hanya menjadi tempat untuk mengajar dan bukan menjadi tempat untuk*



“mendidik” sebab aktivitas utama di dalam kelas hanyalah menyampaikan materi pelajaran lalu mengadakan ujian. Apakah ini sudah sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan yaitu : membuat murid menjadi cerdas dan berkarakter?

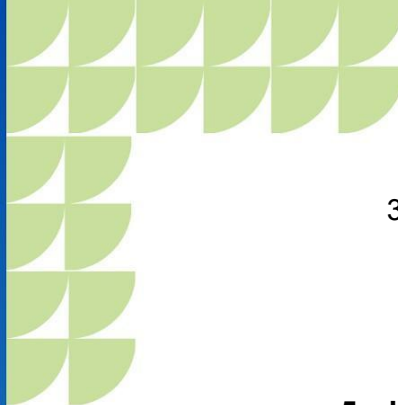
c. Aktivitas Pelatihan

- 1) Mari kita awali pelatihan ini dengan meminta peserta untuk menceritakan bagaimana cara yang mereka lakukan selama ini untuk “mengintegrasikan” nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran di dalam kelas.
- 2) Lalu berdasarkan sharing dari peserta, buat catatan dari mata pelajaran apa saja terdapat materi yang berhubungan dengan karakter dan dalam mata pelajaran apa saja yang “tidak pernah” mengintegrasikan materinya dengan nilai-nilai karakter.
- 3) Minta guru yang mengajarkan materi yang “tidak memiliki” materi karakternya untuk mencari “apa hubungan” materi pelajaran yang mereka ajarkan dengan kehidupan sehari-hari murid (pembelajaran Bermakna).
- 4) Selanjutnya diskusikan dengan peserta tentang strategi apa yang bisa dilakukan agar seluruh mata pelajaran bisa “mengintegrasikan” nilai-nilai karakter dalam materi yang diajarkan di dalam kelas.
- 5) Lalu diskusikan cara “mengaitkan” peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di tengah masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter baik yang positif (kepedulian, rasa hormat, prestasi dll) maupun yang negatif (korupsi, pelecehan, kriminalitas dll).

d. Refleksi Akhir

Setelah mempelajari cara “mengintegrasikan” nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, mari kita melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan berikut

- 1) Bagaimana mempersiapkan proses integrasi nilai-nilai karakter dalam materi akademis agar bisa lebih efektif?
- 2) Bagaimana mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh Bapak/Ibu dalam proses integrasi nilai-nilai karakter yang selama ini jarang bahkan tidak pernah dilakukan?

- 
- 3) Bagaimana cara menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari murid agar proses integrasi nilai-nilai karakter bisa dilakukan dengan baik?

5. Kegiatan Pembelajaran V: Merancang Proyek Inovasi

a. Pengantar Materi Pembelajaran V

Seperti yang disampaikan oleh Mehta dan Fine dalam bukunya *In Search of Deeper Learning* (2019), Pembelajaran Mendalam adalah kombinasi dari tiga komponen yaitu : *mastery*, *identity* dan *creativity*. Khusus untuk *creativity*, kedua penulis mempertegasnya dengan istilah “*innovative thinking*”. Kreativitas dan Inovasi adalah dua aktivitas yang akan selalu bersama sebab ada sebuah formula yang menunjukkan keterkaitannya : $Innovation = Creativity + Implementation$. Tepat sekali, inovasi adalah kreativitas yang diimplementasikan jadi tidak bakal ada inovasi tanpa kreativitas. Dalam pelatihan ini, kita akan belajar bagaimana melakukan inovasi di tempat kerja kita secara sederhana namun efektif dan tidak perlu harus mencari ke luar (*outside the box*) tapi cukup dengan melakukan pengamatan di area kerja kita sendiri (*inside the box*).

b. Refleksi Awal

1. Apakah suasana kerja di area kita berjalan secara monoton dan tidak tampak adanya perubahan apapun juga?
2. Apakah ada hal-hal yang dirasakan berjalan secara “tidak sesuai” dengan yang seharusnya?
3. Usaha dan tindakan apa yang sudah kita lakukan untuk mengatasi hal ini?
4. Apakah usaha dan tindakan yang telah kita lakukan membawa perubahan atau tidak bahkan situasi semakin memburuk?
5. Bagaimana reaksi dari tim di tempat kerja bila terjadi sebuah perubahan?

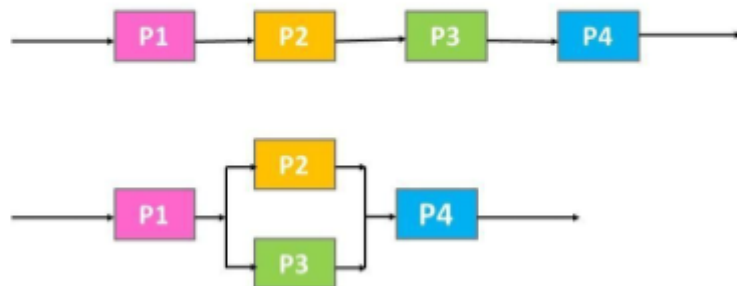
c. Aktivitas Pelatihan

- 1) Mari kita mulai aktivitas untuk Proyek Inovasi dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok lalu diawali dengan proses “identifikasi masalah” dengan tujuan “mencari objek inovasi” dengan mengisi Tabel di bawah ini.

Pertanyaan Pemantik	Bila ada, tulis penjelasannya
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lama?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang melibatkan banyak pihak/orang?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang membutuhkan biaya yang besar?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang sering menimbulkan masalah?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang sering terhambat oleh SOP atau Aturan?	

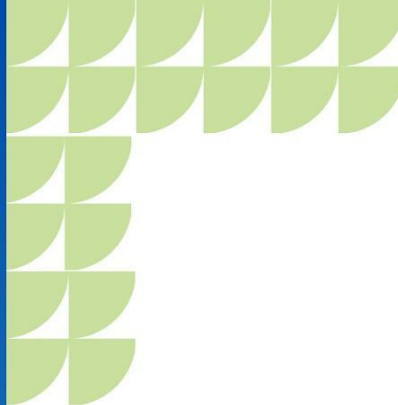
- 2) Selanjutnya fokus kepada kolom yang di jawab “ada” lalu buat pemetaan dari tahap demi tahap yang ada dalam proses kerja atau proses pembelajaran itu untuk mencari “proses kerja kritisnya” yang akan dijadikan objek dari Proyek Inovasi.

Pemetaan Proses Kerja/Pembelajaran



- 3) Setelah menemukan proses kerja kritis yaitu proses kerja yang menjadi “akar masalah” maka selanjutnya adalah proses pengembangan ide, solusi atau alternative dengan menggunakan metode CREATE dengan mengisi Tabel berikut ini.

Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang bisa “digabungkan”, misalnya dari A dan B menjadi AB?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang bisa “dibalik”, misalnya dari A – B menjadi B - A?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang bisa “dihilangkan” (seluruhnya atau cuma sebagian), misalnya AB menjadi A sedangkan B dihilangkan atau menjadi Ab (dengan B diperkecil menjadi b)?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang bisa “diganti” misalnya dari manual ke digital atau dari luring menjadi daring?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang bisa “diutar” misalnya dari A – B – C menjadi A – C – B agar lebih efisien?	
Apakah ada proses kerja atau proses pembelajaran yang bisa “diurai” menjadi beberapa proses yang baru, misalnya dari P1 diurai menjadi P11 dan P12?	

- 
4. Tahap akhir adalah tahap analisis dan evaluasi dari kolom yang di jawab “ada” saja, bandingkan ide yang satu dengan ide yang lain untuk mencari ide mana yang paling tepat untuk diimplementasikan dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana yang tersedia serta aturan yang berlaku saat ini. Seringkali “ide terpilih” bukanlah yang terbaik tapi yang paling mungkin untuk dilaksanakan dalam kondisi yang ada.
 5. Aktivitas Pelatihan hari ini bertujuan untuk mempelajari cara yang sederhana tapi efektif dalam merancang Proyek Inovasi di tempat kerja atau tempat belajar

d. Refleksi Akhir

Setelah berlatih mengerjakan Proyek Inovasi yang terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Identifikasi objek inovasi lewat pertanyaan pemantik,
2. Mencari “proses kerja kritis” lewat pemetaan proses kerja
3. Mengembangkan ide, solusi atau alternatif dengan metode CREATE.
4. Menganalisis dan mengevaluasi setiap ide, solusi atau alternatif yang ada untuk memilih yang ide, solusi atau alternatif yang “paling tepat” untuk diimplementasikan.

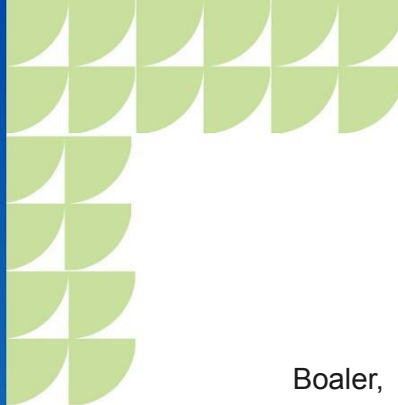
Berdasarkan 4 (empat) tahap kegiatan di atas, mari melakukan refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut ini.

- a. Tahap mana yang paling sulit atau paling menantang untuk dilakukan?
- b. Dalam tahap identifikasi masalah, bagaimana cara mengajak anggota tim untuk mau “terbuka” terhadap masalah yang ada?
- c. Bagaimana melakukan Pemetaan Proses Kerja agar tidak ada proses yang terlupakan atau sebaliknya terlalu banyak tahap proses yang masuk pemetaan sehingga menyulitkan untuk menemukan “proses kerja kritis” nya.
- d. Apa yang harus disiapkan agar Metode CREATE bisa digunakan secara efektif dan menghasilkan banyak ide, solusi dan alternatif?
- e. Tahap terakhir akan menjadi penentu ide, solusi atau alternatif mana yang akan diimplementasikan, bagaimana cara agar yang terpilih adalah yang paling realistis sehingga tidak terasa “mengusik” proses yang sudah ada?

Catatan : Lima Kegiatan Pelatihan ini bisa mendapat Sertifikasi bila aktifitasnya dilaporkan dalam bentuk LKP – Laporan Kegiatan Pelatihan via email ke : indomindmap@gmail.com akan bisa mendapat Sertifikasi sebagai berikut :

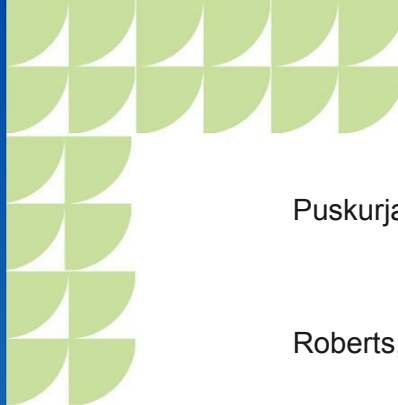
Kegiatan Pelatihan	Sertifikasi Internasional
KP1, KP2 dan KP3 (minimum melaporkan 2 dari 3 KP)	<i>Growth Mindset Practitioner</i> dari <i>Growth Mindset Academy Singapore</i>
KP4	<i>Character Education Practitioner</i>
KP5	<i>Applied Innovation Practitioner</i>

LKP bisa dikirimkan dalam bentuk tulisan, Peta Pikiran atau kombinasi dari keduanya yang dilengkapi juga dengan lampiran Kertas Kerja yang telah diisi serta bisa juga dilengkapi dengan foto-foto saat kegiatan pelatihan itu dilaksanakan. Untuk LKP yang dianggap telah memenuhi syarat, *International e-Certificate* akan langsung dikirimkan via email balasan, namun bagi LKP yang masih butuh revisi maka e-Certificate akan dikirimkan “setelah” revisi LKP diterima. Seluruh proses sertifikasi ini tidak membutuhkan biaya alias gratis.



BAGIAN III: DAFTAR PUSTAKA

- Boaler, J. (2022). *Mathematical Mindsets: Unleashing Student's Potential through Creative Mathematics, Inspiring Messages and Innovative Teaching* (2nd ed.). Jossey-Bass A Wiley Brand.
- Bolles. A. G. (2021). *The Next Rules of Work: The Mindset, Skillset, and Toolset To Lead Your Organization Through Uncertainty*. Kogan Page Limited.
- Brock, A. & Hundley. H. (2016). *The Growth Mindset Coach: A Teacher's Monthly Month-by-Month Handbook for Empowering Students to Achieve*. Ulysses Press.
- Brock, A. & Hundley. H. (2017). *In the Growth Mindset Playbook: A Teacher's Guide to Promoting Students Success*. Ulysses Press.
- Brock, A. & Hundley. (2018). *In Other Words: A Teacher's Guide to Empowering Students through Effective Praise and Feedback*. Ulysses Press.
- Dweck, S. C. (2000). *Self-Theories: Their Role in Motivation, Personality, and Development*. Taylor & Francis Group.
- Dweck, S. C. (2008). *Mindset: The New Psychology of Success*. Ballantine Book.
- Langrehr. J. (2006). *Teaching Our Children to Think*. Solution Tree
- Leonardi, P., & Neeley. T. (2022). *The Digital Mindset: What It Really Takes to Thrive in the Age of Data, Algorithms, and AI*. Harvard Business School Publishing Corporation.
- Lickona, T. *Educating for Character* (1991). Bantam Book.
- Lickona, T. *Character Matters* (2004). A Touchstone Book.
- Lickona. T., & Davidson. M. (2005). *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Center for the 4th and 5th Rs, Cortland, New York
- Mehta. J., & Fine. S. (2019). *In Search of Deeper Learning: The Quest to Remake The American High School*. Harvard University Press.



Puskurjar. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam.
Jakarta: Kemendikdasmen

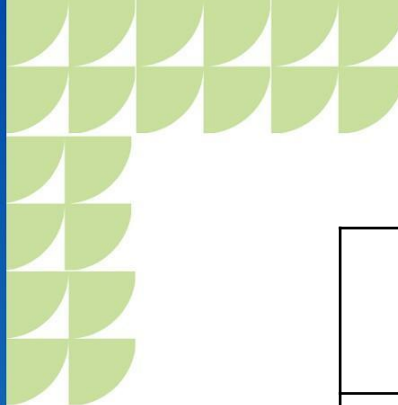
Roberts, L. G. (2022). *Mindset Matters*. Kogan Page Publishers

Schroeder, B. (2017). *Simply Brilliant: Powerful Techniques To Unlock Creativity and Spark New Ideas*. Amacom New York

BAGIAN IV: LAMPIRAN

A. Paket 10 Soal untuk Pemetaan Profil Pola Pikir

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya memiliki kelemahan dalam melakukan beberapa hal		
2.	Tidak masalah bila saya gagal sebab itu kesempatan untuk belajar		
3.	Jika orang lain melakukan sesuatu yang lebih baik daripada saya, itu akan menyebabkan saya merasa rendah diri		
4.	Saya suka mencoba hal-hal yang baru meskipun hal ini memiliki resiko		
5.	Saya merasa sukses pada saat mampu menunjukkan kepada orang lain bahwa saya mahir dalam suatu bidang.		
6.	Ketika orang lain sukses, saya merasa terinspirasi dan ingin melakukan hal yang sama.		
7.	Saya senang saat mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan orang lain.		



8.	Tingkat kecerdasan bisa diubah lewat belajar dan berlatih		
9.	Menurut pendapat saya, manusia dilahirkan dengan tingkat kecerdasan tertentu yang tidak bisa diubah lagi		
10.	Kesulitan membuat saya ingin berusaha lebih keras lagi.		

Cara Menentukan Profil Pola Pikir

1. Soal bernomor ganjil menunjukkan orientasi orang dengan Pola Pikir Tetap
2. Soal bernomor genap menunjukkan orientasi orang dengan Pola Pikir Bertumbuh
3. Hitung jumlah Soal yang dijawab “setuju” untuk soal bernomor ganjil (A) dan untuk soal bernomor genap (B).
4. Bandingkan A dan B, bila :
 - a. A lebih besar dari B maka peserta terindikasi memiliki PPT
 - b. A sama dengan B maka peserta terindikasi memiliki Pola Pikir Campuran
 - c. A lebih kecil dari B maka peserta terindikasi memiliki PPB.

B. Paket 20 Soal untuk Pemetaan Profil Pola Pikir

1. Beri Tanda **X** untuk setiap Pernyataan di bawah ini yang SESUAI dengan pendapat Anda.

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Kemampuan Anda adalah sesuatu yang sangat mendasar yang tidak banyak dapat Anda ubah lagi.				
2	Tidak peduli seberapa tinggi kemampuan Anda saat ini, Anda bisa mengubahnya walaupun sedikit.				
3	Anda akan selalu dapat mengubah kemampuan Anda				
4	Anda adalah seseorang yang unik, tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mengubahnya.				
5	Anda akan selalu dapat mengubah diri Anda sendiri				
6	Kemampuan dalam bidang seni dan musik dapat dipelajari oleh siapapun				
7	Hanya sedikit orang yang benar-benar mahir dalam olahraga, Anda harus membawa bakat ini sejak lahir.				
8	Matematika lebih mudah dipelajari oleh pria atau seseorang yang berada dalam lingkungan yang menyukainya				
9	Makin keras Anda mengerjakan sesuatu makin mahir Anda dalam hal ini				
10	Tidak peduli tipe apapun Anda saat ini, Anda akan selalu dapat mengubahnya				
11	Mencoba sesuatu yang baru akan sangat menyulitkan Anda sehingga Anda ingin menghindarinya.				
12	Sebagian orang baik dan pintar, sebagian lagi tidak. Tidak banyak yang dapat berubah.				
13	Saya sangat menghargai kritik dan saran dari siapapun juga terkait dengan kinerja saya saat ini.				
14	Saya kurang senang bila ada kritik dan saran dari orang lain.				
15	Semua orang yang tanpa cacat-otak atau cacat-lahir memiliki kemampuan yang sama dalam belajar				

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
16	Anda bisa mempelajari sesuatu yang baru, tapi Anda tidak bisa mengubah kemampuan Anda				
17	Anda dapat melakukan sesuatu secara berbeda, tapi sebenarnya Anda tetap tidak dapat mengubah kemampuan Anda				
18	Semua orang pada dasarnya baik, tapi kadang-kadang membuat keputusan yang salah				
19	Alasan terpenting mengapa Anda melakukan pekerjaan Anda adalah keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru.				
20	Orang yang benar-benar cerdas, tidak perlu bekerja keras.				

2. Lingkari Angka-angka berikut ini SESUAI dengan Jawaban Anda untuk setiap Pernyataan di atas.

No		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1		0	1	2	3
2		3	2	1	0
3		3	2	1	0
4		0	1	2	3
5		3	2	1	0
6		3	2	1	0
7		0	1	2	3
8		0	1	2	3
9		3	2	1	0
10		3	2	1	0
11		0	1	2	3
12		0	1	2	3
13		3	2	1	0
14		0	1	2	3
15		3	2	1	0
16		0	1	2	3
17		0	1	2	3
18		3	2	1	0
19		3	2	1	0
20		0	1	2	3
TOTAL					
GRAND TOTAL					

Cara Menentukan Profil Pola Pikir

Berdasarkan Skor Grand Total-nya, Profil Pola Pikir dibagi sebagai berikut :

- FF (PPT) : 0 – 20
- FG (PPT dengan sedikit PPB) : 21 – 33
- GF (PPB dengan sedikit PPT) : 34 – 44
- GG (PPB) : 45 - 60